

Horizon Ilmu-Ilmu Budaya

Buku ini merangkai dan mencoba memahami saling keterkaitan elemen-elemen kunci dalam tiga ranah ilmu, yaitu Bahasa dan Sastra, Sejarah dan Kebudayaan, serta Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Buku ini memberikan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang kompleksitas interaksi antar-disiplin ilmu budaya, menciptakan pandangan yang melintasi batasan-batasan konvensional.

Dengan pendekatan yang jelas dan penelitian yang mendalam, "Horizon Ilmu-Ilmu Budaya" tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membuka diskusi mengenai relevansi dan aplikasi ilmu budaya dalam konteks masyarakat modern. Konseptualisasi buku ini sebagai 'horizon' mencerminkan upaya untuk menggambarkan jangkauan luas ilmu budaya, seperti pandangan yang melintasi cakrawala pengetahuan kita.

Konsep "horizon" dalam buku ini merupakan usaha penulis untuk melampaui batas-batas konvensional dan mengajak pembaca pada perjalanan intelektual yang luas. Dengan menggambarkan "horizon," penulis tidak hanya menawarkan informasi, tetapi juga membuka jendela pandangan yang membentang jauh, mengundang pembaca untuk merenung tentang keberagaman dan kompleksitas dalam ranah ilmu budaya.

Buku ini sangat relevan untuk mahasiswa, peneliti, dan praktisi di berbagai bidang ilmu budaya. Dengan gaya penulisan yang jelas dan menyajikan argumen yang kokoh, buku ini dapat menjadi rujukan yang sangat berharga."



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com



Musthofa, dkk.

Horizon Ilmu-Ilmu Budaya

Editor:
Dr. Danial Hidayatullah, S.S., M.Hum, dkk.



Horizon Ilmu-Ilmu Budaya

Musthofa, Hisyam Zaini, Bambang Hariyanto, Ubaidillah, Abdul Latif, Dwi Margo Yuwono, Siti Nurhayati, Muh. Syamsuddin, Mumtazah Al 'Imah, Aninda Aji Siwi, Sammad Hasibuan, Tatik Mariyatut Tasnimah, Tika Fitriyah, Mustari, Danial Hidayatullah, Saharudin, Sapiin, Aswandikari, Muh. Syahrul Qodri, Maharsi, Ahmad Zaini Anwar, Zuhrotul Latifah. Siti Maimunah, Musa, Nurul Hak, Soraya Adnani, Elsa Alif Pertiwi, Ahmad Anwar, Kristianti Setiadewi, Djazim Rohmadi, Ratri Nura Dewanti, Tafrikhuddin, Terry Sativani Balqis, Andriyana Fatmawati, Niken Titi Puspitasari, Marwiyah, Wahyudianto Surya Achmadi, Anis Masruri, Maulana Hasan, Iryanto Chandra, Yulia Nasrul Latifi dan Andi Holilulloh,

Editor:

Dr. Danial Hidayatullah, SS., M.Hum, dkk.



Horizon Ilmu-Ilmu Budaya

Musthofa, Hisyam Zaini, Bambang Hariyanto, Ubaidillah, Abdul Latif, Dwi Margo Yuwono, Siti Nurhayati, Muh. Syamsuddin, Mumtazah Al 'Ilmah, Aninda Aji Siwi, Sammad Hasibuan, Tatik Mariyatut Tasnimah, Tika Fitriyah, Mustari, Danial Hidayatullah, Saharudin, Sapiin, Aswandikari, Muh. Syahrul Qodri, Maharsi, Ahmad Zaini Anwar, Zuhrotul Latifah, Siti Maimunah, Musa, Nurul Hak, Soraya Adnani, Elsa Alif Pertiwi, Ahmad Anwar, Kristianti Setiadewi, Djazim Rohmadi, Ratri Nura Dewanti, Tafrikhuddin, Terry Sativani Balqis, Andriyana Fatmawati, Niken Titi Puspitasari, Marwiyah, Wahyudianto Surya Achmadi, Anis Masruri, Maulana Hasan, Iryanto Chandra, Yulia Nasrul Latifi dan Andi Holilulloh

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Musthofa, Hisyam Zaini, dkk.

Horizon Ilmu-Ilmu Budaya -- Musthofa, Hisyam Zaini, dkk. - Cet 1- Idea Press
Yogyakarta, Yogyakarta 2023-- lxxiv + 488 hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-484-129-9

1. Sastra dan Budaya

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

HORIZON ILMU-ILMU BUDAYA

Editor: Dr. Danial Hidayatullah, SS., M.Hum, dkk.

Penulis: Musthofa, Hisyam Zaini, Bambang Hariyanto, Ubaidillah, Abdul Latif, Dwi Margo Yuwono, Siti Nurhayati, Muh. Syamsuddin, Mumtazah Al 'Ilmah, Aninda Aji Siwi, Sammad Hasibuan, Tatik Mariyatut Tasnimah, Tika Fitriyah, Mustari, Danial Hidayatullah, Saharudin, Sapiin, Aswandikari, Muh. Syahrul Qodri, Maharsi, Ahmad Zaini Anwar, Zuhrotul Latifah, Siti Maimunah, Musa, Nurul Hak, Soraya Adnani, Elsa Alif Pertiwi, Ahmad Anwar, Kristianti Setiadewi, Djazim Rohmadi, Ratri Nura Dewanti, Tafrikhuddin, Terry Sativani Balqis, Andriyana Fatmawati, Niken Titi Puspitasari, Marwiyah, Wahyudianto Surya Achmadi, Anis Masruri, Maulana Hasan, Iryanto Chandra, Yulia Nasrul Latifi dan Andi Holilulloh

Setting Layout: Nashir

Desain Cover: Tim Idea Press

Cetakan Pertama: Desember 2023

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Penerbit ADAB PRESS

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerjasama dengan

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com / idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright @2023 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

DAFTAR ISI



Sambutan Dekan	iii
Sambutan Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.....	v
Sambutan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.....	vii
Mengenal Lebih Dekat Dr. H. Mardjoko, M. Ag.....	ix
Daftar Isi	lxxi

BAGIAN 1

BAHASA DAN SASTRA	1
Komprehensifitas Makna Kata “Iman”	3
Perkembangan Makna Kosa Kata Serapan Arab dalam Bahasa Indonesia: Kasus Kata ‘Ilm (‘Alima) dan Derivasinya	45
Makna dalam Kitab Atassadur Adammakna: Deskripsi Semantik	67
Etnosemantik dalam Klasifikasi Pakaian Pada Bahasa Indonesia.....	93
Penggunaan Bahasa Gaul Jaksel dalam Dakwah Milenial	105
Metaphors In Maher Zain Song	114
Konsep As-Sariqat Ash-Syi'riyyah dalam Kritik Sastra Arab: Studi Pemikiran Ibnu Rasyiq Al-Qairawani	129
Diskriminasi Gender Dalam Novel Maut Ar-Rajul Al-Wahid ‘Ala Al-Ard Karya Nawal El-Sadawi	155
Fellowship Between Islamic Teachings And Literature In Malay Classical Texts	167

Contemplating Washington Irving's Masculinity Construction Of
The Prophet Mohammad In Mahomet And His Successor 183

Amanat Kebudayaan Sasak dalam Novel Sanggarguri..... 201

BAGIAN 2

SEJARAH DAN KEBUDAYAAN 226

Tunjuk Ajar Melayu, Islam, dan Ekonomi Kreatif 227

Kontribusi K.h. Ahmad Mudjab Mahalli dalam Perpolitikan di
Daerah Istimewa Yogyakarta (1986-2003M)..... 236

Modernisme Malaysia Pada Abad XX..... 253

Pemikiran Sosiologi Max Weber 275

Masjid Sunan Kalijaga dan Penyebaran Islam di Gunung Kidul
Awal Abad Ke-16 M. 292

Potret Perhajian Indonesia Sejak Masa Kolonial Belanda
Hingga Tahun 2023 306

BAGIAN 3

ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI 326

Pemanfaatan Instagram Perpustakaan Universitas Negeri di
Yogyakarta Pada Masa Pandemi 327

Pengolahan Koleksi Naskah Kuno Jawa di Perpustakaan Pura
Pakualaman Yogyakarta 356

Peran Perpustakaan Sekolah SMP Bumi Cendekia Sebagai Sumber
Informasi di Era Perkembangan Teknologi Informasi..... 380

Analisis Opac di Perpustakaan Universitas Mulawarman Samarinda
dengan Pendekatan Usability Testing 397

Evaluasi Efektivitas Google Scholar Sebagai Sarana Temu Kembali
Informasi dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademis dengan
Pendekatan Precision..... 419

Kepuasan Pemustaka Terhadap Kualitas Layanan E-Resources
Perpustakaan Pusat Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 437

Evaluasi Kualitatif Implementasi Senayan Library Management System di Perpustakaan Ganesha Sman 1 Jetis Ditinjau dengan Model Hot-Fit	467
BAGIAN 4	
TESTIMONI	482
Untuk Sang Guru.....	483
Dr. H. Mardjoko Idris, M.ag.: Ustadz Balaghah Kebanggaan UIN Sunan Kalijaga	486

KOMPREHENSIFITAS MAKNA KATA “IMAN”

Kajian Semantik Leksikal

Oleh: Musthofa

Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: musthofa.bsa@uin-suka.ac.id.

A. Pendahuluan

Di dalam ajaran Islam ada sebuah “konsep” dan “ajaran” yang “sangat penting, utama, dan mendasar”. Konsep dan ajaran ini ditandai dengan sebuah kata bahasa, yaitu: “iman” (الإيمان). Namun makna kata ini seringkali justru dipahami dan dimaknai oleh umumnya umat Islam dengan “makna sekundernya”, bukan “makna utamanya”, sehingga kehilangan ruh, spirit, atau nilainya. Pemaknaan semacam ini kemudian menjadikan berkurangnya nilai makna kata “iman”, yang tentu juga akan berakibat pada berkurangnya nilai, konsep, dan ajaran iman itu sendiri dalam realitas kehidupan beragama umat Islam. Pemahaman dan pemaknaan kata iman dengan makna sekunder juga akan sangat berpengaruh terhadap berbagai tindakan dan perilaku seseorang yang dihasilkan dari pemahaman tersebut. Bahkan seseorang bisa salah dalam tindakannya, jika ia salah dalam memaknai dan memahami konsep yang melatarbelakangi dan mendorong terhadap tindakannya. Oleh karenanya, memahami makna kata dengan benar akan menghasilkan pemahaman dan konsep yang benar pula. Pemahaman dan konsep yang benar akan memandu dan menghasilkan tindakan yang benar. Dengan demikian, maka memahami makna kata dengan benar menjadi sangat penting dalam kehidupan kita. Hal ini karena kata adalah tanda bagi sesuatu yang ditandai, yang bisa berkaitan dengan sesuatu apapun, baik konsep, tindakan, sifat, waktu, tempat, atau alat, atau yang lainnya. Dan salah satu konsep penting dan utama dalam ajaran Islam adalah “konsep keimanan” yang ditandai dengan tanda bahasa kata “iman”.

Istilah “iman” sudah sangat akrab dengan kaum muslimin. Istilah ini menunjuk pada sebuah keyakinan dan membenaran pada setiap orang muslim di dalam hatinya berkaitan dengan apapun yang diimaninya. Istilah “iman” merupakan istilah yang diserap dari bahasa Arab “الإيمان”, yang di antaranya memiliki makna “membenarkan”

(التصديق). Sementara dalam bahasa Indonesia, kata “iman” dimaknai sebagai: 1). Kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya, 2). Ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin (Sugono, 2008: 546). Padahal, dalam bahasa Arab, kata “الإيمان” berasal dari kata “أمن- أَمِنَ - يَأْمَنُ - أَمْنًا - وَأَمْنًا” yang berarti “aman” (Manzūr, tt: 140). Dari kedua makna di atas, yakni makna iman dalam bahasa Indonesia dengan makna iman dalam bahasa Arab, tampak secara jelas terjadi perbedaan atau perubahan makna.

Perubahan makna seperti ini umum terjadi, karena adanya penyerapan atau peminjaman kata yang sering menciptakan perbedaan dan perubahan makna antara kata yang diserap dengan kata hasil serapannya. Perbedaan ini bisa berupa perubahan fonem pada kata serapan, perubahan makna, atau pergeseran makna pada kata serapan dari makna kata aslinya di bahasa yang diserap. Perubahan semacam ini, dalam kajian linguistik, disebut sebagai “perubahan makna” atau “*semantic change*” (Bisang, 2009: 8-14). Perubahan atau pergeseran makna seperti ini kadang juga dianggap sebagai bentuk inovasi dari peminjam, di mana makna kata yang ada pada bahasa asal kadang-kadang diubah secara total dengan cara menggantikan referensi lama dengan yang baru, atau mungkin dengan cara memperluas makna dari makna kata aslinya yang mencakup referensi baru, atau mempersempit makna dari makna kata aslinya (Campbell, 2007: 105). Perubahan makna kata menjadi meluas, menyempit, makna sebagian, atau berubah sama sekali dari makna aslinya semacam ini tidak saja terjadi pada kata serapan, tetapi juga terjadi pada kata pada bahasa aslinya, yakni bahasa Arab. Hal ini sangat tergantung pada konteks penggunaan, atau tergantung pada kepentingan siapa yang menggunakannya.

Di antaranya, kata “iman” (الإيمان) dimaknai dengan berbagai macam makna dan definisi yang berbeda. Ada yang memaknai iman dengan “mengitiqadkan dalam hati” (الإعتقاد) dan “mengucapkan dengan lisan” (النطق) saja, sebagaimana pemahaman kelompok Murji’ah. Ada yang memaknai iman dengan “mengucapkan dengan lisan (النطق)” saja, sebagaimana pemahaman kelompok Karomiah. Ada yang memaknai iman dengan “membenarkan dalam hati” (التصديق)

(بالقلب), “mengikrarkan dengan lisan” (الإقرار باللسان), dan “mengamalkan dengan segenap rukunnya” (العمل بالأركان)”, sebagaimana pemahaman kelompok Ahlu Sunnah wal Jama’ah. Ada juga yang memaknai iman dengan “mengamalkan” (العمل), “mengucapkan dengan lisan” (النطق), dan “mengi’tiqadkan dengan hati” (الإعتقاد), sebagaimana pemahaman kelompok Mu’tazilah (Al-Asqalāniy, 2013: 101). Pemahaman kelompok Mu’tazilah ini, secara urutan, berlawanan dan kebalikan dari pemahaman kelompok Ahlu Sunnah wal Jama’ah. Ada pula orang yang memaknai iman dengan menyamakan dengan “kepercayaan”, atau “keyakinan”, atau “kepercayaan” dan “keyakinan”, sebagaimana makna yang ada di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Sugono, 2008: 546). Pemahaman dan pemaknaan terakhir ini merupakan pemahaman sebagian besar masyarakat Indonesia.

Dari uraian di atas, maka bisa muncul persoalan, apakah makna kata dan konsep “iman” itu hanya sebagian dari apa yang dipahami oleh kelompok-kelompok dalam Islam di atas? Ataukah makna kata dan konsep iman mencakup semua pemahaman di atas? Apakah makna iman cukup dengan pengakuan secara lisan ataukah perlu dan harus tindakan lebih lanjut? Apa konsekuensi dari setiap makna-makna tersebut? Ataukah ada makna lain di samping makna-makna di atas? Apa sebenarnya makna utama dari kata “iman”, dan apa makna periferalnya? Persoalan-persoalan ini sangat penting untuk dijawab. Kenapa? Karena konsep “iman” merupakan konsep yang sangat penting dan utama di dalam kehidupan beragama umat Islam. Oleh karenanya memahami konsep ini dengan benar dan komprehensif menjadi sebuah keniscayaan bagi umat Islam.

Namun, tulisan ini tidak akan membahas mengenai perubahan makna kata “iman” sebagaimana diuraikan di atas. Uraian di atas hanya sebagai contoh saja bahwa realitas pemahaman masyarakat terhadap konsep “iman” begitu beragam. Akan tetapi, tulisan ini ingin mengeksplorasi berbagai kemungkinan keberadaan makna kata “iman” yang ada di dalam kamus, dalam kerangka semantik leksikal. Dengan upaya ini diharapkan akan dapat ditemukan makna kata “iman” secara komprehensif, baik makna utama maupun makna periferalnya, sehingga hal ini akan sangat membantu dan bermanfaat bagi umat Islam di dalam memahami makna dan konsep “iman”, dan juga akan bisa menjadi dasar bagi mereka di dalam melakukan

berbagai aktifitas dalam tindakan beragama mereka. Berdasarkan pada realitas di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Apa sebenarnya makna kata “iman” ? Apa saja cakupan makna “iman” dari sudut pandang semantik leksikal? Kedua persoalan ini akan coba dijawab pada analisis makna kata “iman” dalam tulisan ini.

B. Pembahasan

1. Semantik Leksikal

Di dalam kajian linguistik, ada banyak bidang kajian terkait dengan bahasa. Ada bidang kajian bahasa yang bersifat teoritis, dan ada kajian bahasa yang bersifat terapan. Bidang kajian linguistik teoritis secara umum mencakup kajian fonologi dan fonetik, morfologi, sintaksis, semantik, dan stilistika. Bidang kajian semantik, sebuah kajian yang menjadi kerangka berpikir tulisan ini, adalah bidang kajian yang mengkaji tentang makna kata. Semantik adalah ilmu yang mempelajari arti kata dan frase (Wehmeier, 2005: 1.379). Semantik memiliki dua bidang kajian, yaitu: Semantik Gramatikal dan Semantik Leksikal (Verhaar, 2006: 385). Ada pula yang membagi kajian semantik menjadi dua, yaitu: Pertama, *Semantik Filosofis*, yang membahas dan merumuskan teori umum tentang makna. Kedua, *Semantik Leksikal*, yang membahas dan merekam makna yang telah dileksikalkan dalam bahasa tertentu, yang disebut “leksikon” (Stede, 1999: 85). Dalam kajian semantik leksikal, leksikon memiliki posisi yang sangat penting. Leksikon telah menjadi pusat perhatian bagi semua orang yang terlibat dalam semua masalah bahasa. Ahli bahasa telah menemukan bahwa analisis lengkap sintaks dan semantik memerlukan model leksikon. Antropolog tidak dapat menggambarkan budaya tanpa berbicara tentang kosa kata yang digunakan oleh orang-orang dalam kegiatan budaya itu. Psikolog yang meneliti perkembangan dan penggunaan bahasa telah menetapkan bahwa perkembangan dan pengaturan leksikon merupakan bagian penting dari gambaran tersebut. Ilmuwan komputer telah menemukan bahwa leksikon merupakan prasyarat untuk membangun sistem komputer yang berinteraksi dengan baik dengan manusia (Evens, 1988: 1).

Semantik leksikal adalah studi tentang apa arti kata dan bagaimana mereka menyusun makna ini. Ada bidang kajian yang mengkaji makna kata dari dua perspektif yang berbeda, yaitu:

informasi yang diperlukan untuk komposisi dalam sintaksis dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk interpretasi semantik (Pustejovsky, 2006: 5.612). Semantik leksikal sebagai disiplin akademis sendiri berasal dari awal abad kesembilan belas, tetapi itu tidak berarti bahwa masalah makna kata tidak dibahas sebelumnya. Ada tiga tradisi yang relevan: tradisi etimologi spekulatif, ajaran retorika, dan penyusunan kamus (Geeraerts, 2010: 2). Semantik leksikal mempelajari arti kata-kata yang fokus pada “isi” kata daripada “bentuk” kata-kata. Gagasan tentang makna mungkin memiliki kaitan yang lebih kuat dengan gagasan kata tersebut dibandingkan dengan unit linguistik lainnya. Kata-kata atau leksikon adalah apa yang tercantum dalam kamus, dan fungsi utama kamus adalah untuk memberi tahu kita apa arti kata-kata yang tercantum. Untuk alasan ini, maka semantik leksikal mungkin memberikan akses termudah dalam memahami misteri makna kata secara umum (Cruse, 2000: 15).

Makna suatu unit linguistik tidak dapat ditentukan dengan melihat unit itu secara terpisah, tetapi hanya dengan meneliti hubungannya dengan unit lain. Dengan cara ini, kosakata suatu bahasa dilihat sebagai sistem yang mendefinisikan setiap kata dalam kaitannya dengan kata-kata lain. Oleh karenanya, menyelidiki hubungan ini adalah pusat dari banyak pekerjaan dalam kajian semantik leksikal (Stede, 1999: 86). Berkaitan dengan hal ini, ada empat pertanyaan dasar dalam memodelkan konten semantik dan struktur leksikon: (1) Informasi semantik apa yang masuk ke dalam entri leksikal? (2) Bagaimana entri leksikal berhubungan secara semantik satu sama lain? (3) Bagaimana informasi ini dieksploitasi secara komposisi oleh tata bahasa? dan (4) Bagaimana informasi ini tersedia untuk interpretasi semantik secara umum? (Pustejovsky, 2006: 5.612). Dari empat pertanyaan di atas, tulisan ini akan mengeksplorasi persoalan yang terkait dengan dua pertanyaan pertama, yakni: informasi semantik terkait entri leksikal, dan bagaimana entri leksikal berhubungan secara semantik satu sama lain.

Aspek penting dari semantik leksikal adalah studi tentang hubungan leksikal makna kata-kata, dan bagaimana kata-kata tersebut secara semantik terkait satu sama lain. Ada empat kelas hubungan leksikal yang penting untuk dikenali dan diperhatikan, yaitu: sinonim, antonim, hiponimi, dan meronimi (Geeraerts, 2010: 82, Pustejovsky, 2006: 5.612). Sementara Evens dan Smith mengelompokkan hubungan

leksikal ke dalam sembilan kategori: taksonomi dan sinonim, antonim, grading, hubungan atribut, bagian dan keseluruhan, hubungan kasus, hubungan kolokasi, hubungan paradigmatis, dan hubungan infleksional (Litkowski, 2006: 1.741).

Kerangka pemikiran tentang hubungan leksikal antar makna kata ini akan coba diterapkan dalam tulisan ini, yakni: makna kata “iman”. Metode yang akan digunakan dalam kajian ini adalah metode mengidentifikasi (*identifying*), mendaftar (*listing*), dan mengklasifikasi (*classifying*) makna kata “iman” yang ada di dalam kamus. Kemudian dilanjutkan dengan mencari hubungan antar makna yang ada dan analisis makna sehingga dapat ditemukan makna kata “iman” secara komprehensif.

2. Komprehensifitas Makna Kata “Iman”

Istilah “komprehensifitas” merupakan kata sifat yang menunjuk pada keadaan sesuatu yang komprehensif. Komprehensif memiliki makna: 1). bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik, 2). luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi), dan 3). mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas (Sugono, 2008: 744). Jika ketiga makna ini dikaitkan dengan “makna kata iman”, maka “komprehensifitas makna kata iman” bisa diartikan sebagai “keluasan, kelengkapan, atau ketercakupannya makna kata iman”. Apakah makna kata “iman” memang luas, lengkap, dan mencakup semua hal yang berkaitan dengan iman? Jawabannya tentu saja akan bisa kita ketahui setelah kita menemukan berbagai makna kata tersebut secara leksikal yang tercantum di dalam kamus. Hal ini karena, kata dan maknanya yang tercatat di dalam kamus merupakan bukti otentik bahwa sebuah pemikiran, konsep, dan budaya yang ditunjuk oleh sebuah kata dalam sebuah kamus merupakan realitas yang ada dan hidup di masyarakat pada masa itu atau masa sebelumnya. Oleh karenanya kata atau entri leksikal adalah rekaman terhadap realitas budaya.

Jika kita berbicara mengenai kata dalam bahasa Arab, maka semua kata dalam bahasa Arab berasal dari “kata benda” atau “*maṣdar*”. Dari sinilah semua kata dalam bahasa Arab dibentuk atau diturunkan, baik kata kerja, kata sifat, kata yang menunjuk waktu, tempat, alat, serta alat (Al-Ghalāyaini, 1994: 209). Bagaimana pembentukan dan penurunan kata “iman” (الإيمان) dalam bahasa Arab,

dan apa saja maknanya? Hal ini akan diuraikan di bagian berikut.

a. Relasi Derivatif

Hubungan derivatif adalah hubungan antar kata akibat adanya derivasi atau turunan kata, atau perubahan bentuk kata. Derivasi adalah pembentukan atau penurunan kata dari kata lain dengan syarat bahwa antara kata asal dan hasil turunannya memiliki kesesuaian bentuk, makna, dan urutan hurufnya. Ada 3 macam derivasi, yaitu: derivasi kecil (الإشتقاق الصغير), besar (الإشتقاق الكبير), dan paling besar (الإشتقاق الأكبر). Dari ketiga macam derivasi ini, derivasi kecil merupakan kajian yang sama dalam bidang ilmu sharf (Al-Ghalāyaini, 1994: 208). Dalam Kamus “Lisān al-‘Arab” (Manzūr, tt, 1, 3: 140-144), kata “iman” (الإيمان) memiliki relasi derivatif dengan kata-kata berikut:

Tabel 1: Derivasi kata “iman” dan maknanya

No.	Kata	Bentuk, Makna (Arab)	Makna (Indonesia)
1	أَمِنَ	مجرد، ماض (فَعَلَ)، وقد أَمِنْتُ فإنا أَمِنُ . أَمِنَ الرَّجُلُ إِطْمَأَنَّ ولم يخف	[Sudah] aman, tenang, tidak takut
2	يَأْمَنُ	مجرد، مضارع (يَفْعَلُ)، أَمِنَ فلانٌ يَأْمَنُ أَمْناً وأَمْناً: حكى هذه الزجاج، وأَمَنَةً وأَمْناً فهو أَمِينٌ	[Sedang] aman
3	أَمْناً	مجرد، مصدر (فَعَّلُ)، الْأَمْنُ نَقِي الخوف ، أَمْناً : أراد ذا أَمِنَ ، فهو أَمِينٌ و أَمِنٌ و أَمِين ، الْأَمْنُ : ضِدُّ الخوف	Aman, bersih dari rasa takut, lawan dari takut
4	أَمْناً	مجرد، مصدر (فَعَّلُ)، أَمِنَ فلانٌ يَأْمَنُ أَمْناً و أَمْناً : حكى هذه الزجاج، وأَمَنَةً وأَمْناً فهو أَمِينٌ	Aman
5	أَمَنَةً	مجرد، مصدر (فَعَّلَ)، و الْأَمَنَةُ : الْأَمْنُ ، أَمَنَةً و أَمْناً فهو أَمِينٌ ، الْأَمَنَةُ في هذا الحديث جمع أمين وهو الحافظ	Aman, amanah, penjaga
6	أَمْناً	مجرد، مصدر (فَعَّلَ)، أَمَنَةً و أَمْناً فهو أَمِينٌ	Aman, damai, selamat
7	أَمِينٌ	مجرد، صفة مشبهة (فَعَّلَ)، أَمِينٌ و أَمِينٌ بمعنى واحد	[Orang yang] aman
8	أَمِينٌ	مجرد، فاعل (فَاعِلٌ)، أَمِينٌ أي في أَمِنَ	[Orang yang] aman

No.	Kata	Bentuk, Makna (Arab)	Makna (Indonesia)
		كالفتاح	
9	أَمِينٌ	مجرد، صفة مشبهة (فَعِيلٌ)، أَمِينٌ وأَمِينٌ بمعنى واحد، الْأَمِينُ الْمُؤْتَمَنُ و الْأَمِينُ: الْمُؤْتَمَنُ ، وهذا البلد الْأَمِينُ ؛ أي الْأَمِينُ	[Orang/tempat/negara yang] aman, dapat dipercaya
10	مَأْمُونٌ	مجرد، مفعول (مَفْعُولٌ)، إِنَّ عَذَابَ رَبِّهِمْ غَيْرُ مَأْمُونٍ . غير مأمون العاقبة/ غير مأمون العواقب: لا يطمأن إلى نتائجه	[Orang yang dibuat] aman
11	المَأْمَنُ	مجرد، اسم مكان (مَفْعَلٌ)، و المَأْمَنُ: موضع الأَمْنِ	[tempat/waktu yang] aman
12	الأمانة	مجرد، مصدر (فَعَالَةٌ)، و الأمانة تقع على الطاعة والعبادة والودعة والثقة والأمان. الأمانة ههنا الفرائض التي أفترضها الله تعالى على عباده ، أن الأمانة ههنا النَّيَّةُ التي يعتقدها الإنسان فيما يُظهره باللسان من الإيمان ويؤديه من جميع الفرائض في الظاهر، والأمانة: ضدّ الخيانة	Amanah, taat, ibadah, simpanan [dalam hati], kuat atau percaya, aman, niat yang kuat dalam hati, yang diucapkan dengan lisan, dan dilakukan secara lahir, amanah lawannya khianat
13	أَمَنَ	مزيد بحرف، ماض (أَفْعَلٌ)، أَمَنَ فلانُ العدو... والعدوُّ مُؤْمِنٌ ، أَمَنَّا محمداً أي صَدَّقْنَاهُ ، و أَتَمَّنْتُهُ بمعنى، أَمَنَ به قومٌ و (ضدّه) كَذَّبَ به قومٌ، أَمَّنْتُهُ فهو ضِدُّ أَحْفَتُهُ	[telah] aman [terhadap], beriman, [menjadi/menjadikan] aman, mengamankan, membenarkan, [membuat] aman dan lawannya membuat takut
14	يُؤْمِنُ	مزيد بحرف، مضارع (يُفْعَلُ)، وقوله تعالى: يُؤْمِنُ بالله و يُؤْمِنُ للمؤمنين؛ قال ثعلب: يُصَدِّقُ الله و يُصَدِّقُ المؤمنين	[dia sedang/akan] aman, membenarkan
15	الإيمانُ	مزيد بحرف، مصدر (إِفْعَالٌ)،	Iman, membenaran,

No.	Kata	Bentuk, Makna (Arab)	Makna (Indonesia)
		<p><u>والإيمان</u>: بمعنى التصديق، ضده <u>التكذيب</u>، و <u>الإيمان</u> عنده <u>الثقة</u>، <u>الإيمان</u>: <u>الثقة</u>، و <u>الإيمان</u> ههنا <u>الإجارة</u> و <u>الأمانة</u> و <u>الأمانة</u>: <u>نقيض</u> <u>الخيانة</u>. <u>الإيمان</u> إظهار الخضوع والقبول للشريعة ولما أتى به النبي، صلى الله عليه وسلم و <u>اعتقاده</u> و <u>تصديقه</u> بالقلب، فمن كان على هذه الصفة فهو <u>مؤمن</u> <u>مُسلم</u> <u>غير مُرتاب</u> و <u>لا شاك</u>، <u>الإيمان</u> الذي يقال للموصوف به هو <u>مؤمن</u> <u>مسلم</u>، وهو المؤمن بالله ورسوله <u>غير مُرتاب</u> و <u>لا شاك</u>، وهو الذي يرى <u>أن أداء الفرائض واجب</u> عليه، وأن الجهاد بنفسه وماله واجب عليه لا يدخله في ذلك ريب فهو المؤمن وهو المسلم حقاً، والأصل في <u>الإيمان الدخول في صدق الأمانة</u> التي <u>إتتمته</u> الله عليها، ومن زعم أن <u>الإيمان</u> هو <u>إظهار القول دون التصديق بالقلب</u> فإنه لا يخلو من وجهين أحدهما أن يكون <u>مُناقضاً</u>... أو <u>يكو جاهلاً لا يعلم</u> ما يقول وما يُقال له، قال صلى الله عليه وسلم: <u>الإيمان</u> <u>أمانة</u> ولا دين لمن لا أمانة له، وفي حديث آخر: <u>لا إيمان لمن لا أمانة له</u>، <u>الإيمان</u>: <u>ضد الكفر</u>، <u>الإيمان</u>: <u>اليقين</u>، <u>اليقين</u>: <u>العلم</u> و <u>إزاحة الشك</u>، <u>يقين من الأمر</u>: <u>عالم به حق</u> <u>العلم</u>، و <u>اليقين</u>: <u>نقيض الشك</u>، و <u>العلم</u>: <u>نقيض الجهل</u>، ما يعلمه <u>الإنسان علماً</u>، <u>لا شك</u> فيه</p>	<p>lawan dari mendustakan, kuat atau percaya diri, iman adalah percaya diri atau teguh hati, [membenarkan adanya] upah atau pahala [atas ketaatan], amanah dan lawan dari khianat, memperlihatkan ketundukan dan menerima syariat yang dibawa nabi, keyakinan, pembenaran, tidak ragu, menjalankan kewajiban, masuk dalam kebenaran amanah, amanah, iman lawannya kufur, iman adalah yakin, yakin adalah tahu dan jauh dari ragu, yakin terhadap suatu perkara adalah mengetahui sesuatu tersebut dengan sebenarnya, yakin lawan dari ragu, tahu lawan dari bodoh, yakin adalah apa yang diketahui manusia, tidak ada keraguan di</p>

No.	Kata	Bentuk, Makna (Arab)	Makna (Indonesia)
			dalamnya
16	مُؤْمِنٌ	مزید بحرف، فاعل (مُفْعِلٌ)، وفي التزیل العزیز: وما أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَنَا؛ أَيُّ بِ مُصَدِّقٍ ، ف المُؤْمِنُ مُنْطَنٌ مِنَ التَّصَدِيقِ مِثْلَ مَا يُظْهِرُ ، والمسلم التامَّ الإسلام مُطْبِرٌ لِلطَّاعَةِ مُؤْمِنٌ بها، إنما المؤمنون الذين آمنوا بالله ورسوله ثم لِمَ يَرْتَابُوا وجاهدوا بأموالهم وأنفسهم في سبيل الله أولئك هم الصادقون	Orang yang beriman, membenarkan, membenarkan dalam hati sekaligus memperlihatkan ketaatannya, tidak ragu, teguh, dan benar
17	اسْتَأْمَنَ	مزید بثلاثة أحرف، ماض (اسْتَفْعَلَنَ)، وَاسْتَأْمَنَ إِلَيْهِ: دَخَلَ فِي أَمَانِهِ ، وقد أَمَّنَهُ وَأَمَّنَهُ	[dia mencari] aman, [masuk/berada dalam] keamanannya, mengamankannya
18	مُؤْتَمَنٌ	مزید بحرفین، مفعول (مُفْتَعَلٌ)، وفي الحديث: المُؤَدِّنُ مُؤْتَمَنٌ ؛ مُؤْتَمَنٌ القوم: الذي يَتَّقُونَ إِلَيْهِ ويتخذونه أَمِينًا حَافِظًا ، يعني أن المؤدِّن أَمِينٌ الناس على صلاتهم وصيامهم، أَوْتَمَنَ الرجل فهو مُؤْتَمَنٌ	[Orang yang diberi/dianggap] aman, [memiliki] keteguhan hati, dipercaya, dijadikan penjaga sholat dan puasanya manusia/banyak orang

*) Kata-kata dengan “font warna merah” pada kolom “bentuk/makna (Arab)” adalah kata yang sama dengan yang ada di kolom “kata”, sedangkan kata-kata dengan “font warna biru” adalah maknanya.

**) Tanda “[]” digunakan untuk memisahkan makna kata dari “makna dasarnya” sesuai bentuk turunan masing-masing kata.

Jika melihat kata “iman” dan derivasinya pada tabel di atas, maka terdapat 18 bentuk derivasi terkait kata “iman”. Kata dasar dari “iman” adalah “أَمِنَ - يَأْمُنُ - أَمْنًا - وَأَمْنًا”, yang juga menghasilkan kata “الأمانة”. Dari 18 derivasi kata di tabel di atas dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu: 1). Kelompok kata dasar yang masih asli (*mujarrad*), yang belum mendapat tambahan huruf, beserta derivasinya, dan 2).

Kelompok kata yang mendapat tambahan huruf (*mazīd*) beserta derivasinya.

Kelompok kata dasar berkaitan dengan kata “iman” pada tabel di atas dibagi menjadi 2, yaitu: 1). Kata kerja atau fi’il, yang diwakili oleh 2 (dua) kata, yaitu: “أَمِنَ” (kata kerja bentuk lampau atau “ماضي”) yang berarti “[telah] aman” dan “يَأْمَنُ” (kata kerja bentuk sekarang atau akan datang atau “مضارع”) yang berarti “[sedang atau akan] aman”, dan 2). Kata benda yang diwakili oleh 10 (sepuluh) kata dalam berbagai bentuknya, yaitu: a). Kata “أَمَانًا، أَمْنَةً، أَمْنًا، أَمْنًا” (semuanya berbentuk *maṣḍar*), yang keempat kata ini memiliki makna yang sama yaitu: “aman”, b). Kata “أَمِينٌ” (*ṣifah musyabbahah*), “أَمِينٌ” (*fā’il*), “أَمِينٌ” (*sigah mubālagah*), yang ketiganya memiliki makna yang sama yaitu: “[orang/tempat/negara] yang aman”, c). Kata “مَأْمُونٌ” (*isim maf’ūl*), yang berarti “[orang/tempat/negara] yang [dijadikan/dibuat] aman”, d). Kata “لِأَمْنٍ” (*isim makān/zamān*), yang berarti “[tempat/waktu] yang aman”, dan e). Kata “الْأَمَانَةُ” (*maṣḍar*), yang berarti konsep tentang “[tindakan] [ketaatan, ketundukan, kepatuhan, dan keteguhan hati di dalam menjalankan konsep, pemahaman, keyakinan yang ada dan diinternalisasi pada diri seseorang, yang menjadikan atau menyebabkan adanya, terjadinya, terciptanya, atau terrealisasikannya] aman atau rasa aman”.

Kemudian, jika kita perhatikan dari berbagai kata dasar yang berkaitan dengan kata “iman” di atas, maka ada 3 (tiga) kata kunci utama, yaitu: 1). Kata yang menunjuk pada konsep atau ide “aman atau rasa aman” yang diwakili oleh kata “الْأَمْنُ”, 2). Kata yang menunjuk pada “pedoman, prinsip, dan proses” untuk memandu tindakan melaksanakan “apa yang dipahami, diyakini, dan diinternalisasi dalam diri seseorang” yang diwakili oleh kata “الْأَمَانَةُ”, dan 3). Kata yang menunjuk pada tindakan menuju atau menjadi “merasa aman atau menjadi aman” yang diwakili oleh kata “أَمِنَ - يَأْمَنُ”. Hanya saja, kata kerja “أَمِنَ - يَأْمَنُ” yang berbentuk *mujarrad* ini masih belum menunjukkan pada proses pelaksanaan berbagai tindakan menuju “rasa aman atau keamanan”. Oleh karenanya, dibentuklah kata kerja ini mengikuti *wazan fi’il mazid* “أَفْعَلَ - يُفْعِلُ - إِفْعَالٌ” menjadi

“أَمَنَ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا” untuk merepresentasikan dan merealisasikan sebuah “pedoman, prinsip, dan proses” yang memandu tindakan seseorang di dalam melaksanakan “apa yang dipahami, diyakini, dan diinternalisasi dalam diri seseorang”, yang diwakili oleh kata “الأمانة”, menuju “rasa aman atau keamanan”. Jadi, kata “iman” (الإيمان), yang diserap dalam bahasa Indonesia dan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari adalah bentuk “maṣḍar” dari *fi’il mazīd* “أَمَنَ”.

Di sisi lain, jika kita memperhatikan kelompok kata yang mendapat tambahan huruf (*mazīd*) beserta derivasinya pada tabel di atas, maka juga dibagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: 1). Kata kerja (*fi’il*) yang berkaitan dengan “iman” yang dibentuk mengikuti wazan *fi’il mazīd* “أَفْعَلَ” seperti “أَمَنَ”, “فَعَلَ” seperti “أَمَّنَ”, “إِفْتَعَلَ” seperti “أُتْمِنَ” (*majhūl*), dan “إِسْتَفْعَلَ” seperti “اسْتَأْمَنَ”, dan 2). Nomina yang dibentuk mengikuti wazan *fi’il mazīd* “أَفْعَلَ” seperti “الإيمان” (*maṣḍar*) dan “مُؤْمِنٌ” (*fā’il*), dan mengikuti wazan “إِفْتَعَلَ” seperti “مُؤْتَمِنٌ”. Dalam ilmu sharaf, pembentukan kata mengikuti wazan *fi’il mazīd* seperti ini memiliki berbagai macam fungsi yang menunjuk pada makna tertentu. Pada kelompok pertama, yaitu kelompok kata kerja dengan huruf tambahan (*fi’il mazīd*), ada kata “أَمَنَ” yang dibentuk mengikuti wazan “أَفْعَلَ” dengan menambah satu huruf berupa “*hamzah qaṭ’*” (همزة القطع) di awal. Di antara fungsi penambahan huruf ini adalah: 1). Untuk membentuk kata kerja menjadi “transitif” atau “butuh objek” (التَّعْدِيَّة), 2). Untuk “masuk dalam suatu keadaan/masa” (الدخول في شيء), 3). Untuk “menjadikan sesuatu memiliki sesuatu” (صيرورة شيء ذا شيء), 4). Untuk menunjukkan pada ditemukannya suatu yang memiliki sifat tertentu (مصادفة الشيء على صفة), 5). Untuk pencarian secara hakekat atau nyata (الطلب حقيقة), 6). Untuk makna “إِسْتَفْعَلَ”, 7). Untuk menunjukkan hasil dari kerja “فَعَلَ” (مطاوَعًا لِفَعْلٍ), dan 8). Untuk penempatan (التمكين) (Al-Ḥamlāwiy, tt: 77-78, ‘Ali, tt: 16-17).

Jika kata “أَمَنَ” dipahami maknanya sesuai fungsi ziyadah dalam pembentukannya mengikuti wazan “أَفْعَلَ”, maka kata “أَمَنَ” bisa memiliki kemungkinan makna yang bermacam-macam. Di antara

makna yang mungkin bisa ditetapkan dan dipilih adalah:

- 1). [Dia] aman [terhadap/dengan] (untuk membentuk kata kerja menjadi “transitif” atau “butuh objek” (التَّعَدِيَّة)). Makna ini memiliki kesamaan arti dengan kata “iman” yang dibentuk mengikuti wazan “اسْتَفْعَل”, sehingga bisa memiliki makna “دخل في أمانه”, atau mengikuti wazan “فَعَّل” sehingga bisa memiliki makna “أَمَّنَهُ” (makna 17 di tabel).
- 2). [Dia] [masuk ke dalam keadaan] aman atau rasa aman (untuk “menjadikan sesuatu memiliki sesuatu” (الدخول في شيء))
- 3). [Dia] [menjadi/memiliki] aman atau rasa aman (untuk “menjadikan sesuatu memiliki sesuatu” (صيروة شيء ذا شيء)).
- 4). [Dia] [ada/ditemukan padanya] aman atau rasa aman (untuk menunjukkan pada ditemukannya suatu yang memiliki sifat tertentu (مصادفة الشيء على صفة)).
- 5). [Dia] [mencari/merealisasikan] aman atau rasa aman (untuk pencarian secara hakekat atau nyata (الطلب حقيقة)).
- 6). [Dia] [mencari/merealisasikan secara nyata] [keadaan] aman atau rasa aman (untuk makna “اسْتَفْعَل”).
- 7). [Dia] [menjadi] aman atau merasa aman (untuk menunjukkan hasil dari kerja “فَعَّل” (مطاوعًا لفعل)), dan
- 8). [Dia] [menempatkan dirinya pada] [keadaan] aman atau rasa aman (untuk penempatan (التمكين)).

Makna-makna di atas bisa diringkas dan dikelompokkan menjadi:

1. Tindakan atau kerja yang dilakukan berdasarkan pemikiran, pemahaman, pengetahuan, pembenaran, dan pengakuan terhadap konsep aman atau rasa aman dengan berbagai aspek yang mendukung dalam merealisasikannya, yang secara konseptual disebut “iman” (الإيمان). Karenanya, kata “أَمَّنَ” ini dimaknai dengan “membernarkan” (صَدَّق), dan bentuk *maṣḍarnya*, yaitu: “الإيمان” dimaknai dengan “pembenaran” (التصديق). Makna ini bisa dianggap dan dipahami sebagai tindak lanjut dan proses realisasi dari konsep “amanah” (الأمانة)
2. Mencari aman (fungsi makna ziyadah 5 dan 6),
3. Menempatkan diri pada posisi dan dalam proses merealisasikan diri pada keadaan aman dan rasa aman (fungsi makna ziyadah 8, 5, dan 6),

4. Menjadi aman dan merasa aman, (fungsi makna ziyadah 3, 4, dan 7), dan

5. Padanya ada dan ditemukan [keadaan] aman dan rasa aman (fungsi makna ziyadah 4 dan 7).

Sementara kata “أَمَّنَ” dibentuk mengikuti wazan “فَعَّلَ”, dengan tambahan satu huruf yang sama yang di-*tad’if*, di antaranya memiliki fungsi:

- 1). Untuk membentuk kata kerja menjadi “transitif” atau “butuh objek” (التَّعَدِيَّة), 2). Untuk menunjukkan pada banyak kerja (لِلتَّكْثِيرِ), 3). Menjadikan sesuatu seperti sesuatu yang lain (صَبْرُوهُ شَيْءٍ شَبِهَ شَيْءٍ), 4). Menisbahkan sesuatu pada asalnya kerja (نَسْبَةُ الشَّيْءِ إِلَى أَصْلِ الْفِعْلِ), 5). Menuju atau mengarah pada sesuatu (التَّوْجُّهَ إِلَى الشَّيْءِ), dan 6). Didapatkan atau diterimanya sesuatu (قَبُولُ الشَّيْءِ) (Al-Hamlāwiy, tt: 79-80, ‘Ali, tt: 12-13).

Jika kata “أَمَّنَ” dipahami maknanya sesuai fungsi ziyadah dalam pembentukannya mengikuti wazan “فَعَّلَ”, maka kata “أَمَّنَ” bisa memiliki kemungkinan makna yang bermacam-macam. Di antara makna yang mungkin bisa ditetapkan dan dipilih sesuai fungsi pembentukannya secara berurutan adalah:

- 1). [Dia] [menjadikan dia yang lain] aman atau merasa aman (untuk membentuk kata kerja menjadi “transitif” atau “butuh objek” (التَّعَدِيَّة)).
- 2). [Dia] [memperbanyak] aman atau rasa aman (untuk menunjukkan pada banyak kerja (لِلتَّكْثِيرِ)). Fungsi makna ini juga bisa dipahami sebagai menciptakan keamanan atau rasa aman dari berbagai aspek.
- 3). [Dia] [menjadikan dia yang lain sebagai orang yang] aman atau merasa aman (untuk menjadikan sesuatu seperti sesuatu yang lain ((صَبْرُوهُ شَيْءٍ شَبِهَ شَيْءٍ)).
- 4). [Dia] [menisbahkan/mengkaitkan dia ke] [keadaan] aman atau rasa aman (untuk menisbahkan sesuatu pada asalnya kerja (نَسْبَةُ الشَّيْءِ إِلَى أَصْلِ الْفِعْلِ)).
- 5). [Dia] [menuju/mengarah ke] [keadaan] aman atau rasa aman (untuk menunjuk pada makna menuju atau mengarah pada sesuatu ((التَّوْجُّهَ إِلَى الشَّيْءِ)), dan

6). [Dia] [menerima/mendapat] aman atau rasa aman (untuk menunjuk pada didapatkan atau diterimanya sesuatu (قبول الشيء)).

Makna-makna di atas bisa diringkas dan dikelompokkan menjadi:

1. Tindakan/kerja menjadikan/merealisasikan [orang lain/keadaan/sesuatu] aman atau merasa aman (fungsi makna ziyadah 1 dan 3)
2. [dia] [memperbanyak] aman atau rasa aman [dari berbagai aspek] (fungsi makna ziyadah 2)
3. Menuju/masuk ke [keadaan] aman atau rasa aman (fungsi makna ziyadah 5)
4. Padanya ada dan ditemukan [keadaan] aman atau rasa aman (fungsi makna ziyadah 3 dan 6).

Kemudian, kata “أَوْثَمَنَ”, bentuk pasif (مجهول) dari kata “إِثْمَنَ” yang dibentuk mengikuti wazan “إِفْتَعَلَ”, dengan tambahan 2 (dua) huruf berupa “hamzah wasal” di awal kata dan “tā” setelah “fā’fi’il”, di antaranya memiliki fungsi: 1). Untuk menjadikan sesuatu (الاتخاذ), 2). Untuk menunjukkan kesungguhan dan pencarian (الاجتهاد والطلب), 3). Untuk menampakkan (الإظهار), 4). Untuk melebih-lebihkan atau sampai pada sesuatu (المبالغة), 5). Untuk menunjuk pada hasil kerja “فَعَلَ” (مطابوعة) (Al-Hamlāwiy, tt: 80-81, ‘Ali, tt: 22-23).

Jika kata “أَوْثَمَنَ” dipahami maknanya sesuai fungsi ziyādah dalam pembentukannya mengikuti wazan “إِفْتَعَلَ”, maka bentuk positif kata “أَوْثَمَنَ”, yakni: kata “إِثْمَنَ” bisa memiliki kemungkinan makna yang bermacam-macam. Di antara makna yang mungkin bisa ditetapkan dan dipilih sesuai fungsi pembentukannya secara berurutan adalah:

- 1). [Dia] [menjadikan dia yang lain sebagai orang yang] aman atau merasa aman (untuk menjadikan sesuatu (الاتخاذ)). Makna ini tercipta karena makna 3 dan 4, yakni: [dia] memperlihatkan diri sebagai seorang yang aman (الإظهار), dan [dia] benar-benar aman (المبالغة). Karenanya, fungsi ziyādah ini, menghasilkan makna: “[orang yang menjadi] aman/bisa dipercaya dan penjaga (أَمِيناً حافظاً)”, dan “[orang

yang] benar-benar aman (مُؤْتَمَن، أَمِيناً)” (lihat makna 18 di tabel). Kedua makna ini tidak bisa dilepaskan dan merupakan hasil dari tindakan atau kerja makna 2, 3, 4, dan 5 di bawah ini.

2). [Dia] [bersungguh-sungguh dan mencari] aman atau rasa aman (untuk menunjukkan kesungguhan dan pencarian (الاجتهاد والطلب)).

3). [Dia] [memperlihatkan dirinya] aman atau merasa aman (untuk menampakkan (الإظهار)).

4). [Dia] [benar-benar/mencapai] aman atau rasa aman (untuk melebih-lebihkan atau sampai pada sesuatu (المبالغة)), dan

5). [Dia] berhasil/mencapai] aman atau rasa aman (untuk menunjuk pada hasil kerja (مطابقة فَعَلٍ)).

Makna-makna di atas bisa diringkas dan dikelompokkan menjadi:

1. Tindakan/kerja menjadikan/merealisasikan [orang lain/keadaan/sesuatu] aman atau rasa aman (fungsi makna ziyadah 1 dan 2)

2. Padanya ada dan ditemukan [keadaan] aman atau rasa aman (fungsi makna ziyadah 3, 4, dan 5).

Kata kerja yang dibentuk mengikuti wazan “إِفْتَعَلَ” ini, sebagaimana dapat dilihat di tabel, bisa memiliki makna yang sama dengan kata kerja yang dibentuk mengikuti wazan “أَفْعَلَ”, wazan “فَعَّلَ”, dan “إِسْتَفْعَلَ”, yaitu: kata “أَمَّنَهُ” dan “أَمَّنَهُ” (lihat makna 13 dan 17 di tabel).

Kemudian, kata “اسْتَأْمَنَ” yang dibentuk mengikuti wazan “اسْتَفْعَلَ”, dengan tambahan 3 (tiga) huruf berupa “hamzah waṣal”, “tā”, dan “sīn” di awal kata, di antaranya memiliki fungsi: 1). Untuk pencarian secara hakekat atau nyata (الطلب حقيقة), 2). Menjadikan sesuatu nyata (الصيرورة حقيقة). 3). Yakin akan sifat sesuatu (اعتقاد صفة الشيء), dan 4). Menunjukkan kekuatan (القوة) (Al-Ḥamlāwiy, tt: 83-84, ‘Ali, tt: 26-27).

Jika kata “اسْتَأْمَنَ” dipahami maknanya sesuai fungsi ziyadah dalam pembentukannya mengikuti wazan “اسْتَفْعَلَ”, maka kata “اسْتَأْمَنَ” bisa memiliki kemungkinan makna yang bermacam-macam. Di antara 18

makna yang mungkin bisa ditetapkan dan dipilih sesuai fungsi pembentukannya secara berurutan adalah:

- 1). [Dia] [mencari secara nyata] aman atau rasa aman (untuk pencarian secara hakekat atau nyata (الطلب حقيقة)).
- 2). [Dia] [menjadi nyata] aman atau merasa aman (untuk menjadikan sesuatu nyata (الصيرورة حقيقة)).
- 3). [Dia] [yakin] aman atau merasa aman (untuk menunjukkan pada yakin akan sifat sesuatu (اعتقاد صفة الشيء)), dan
- 4). [Dia] [kuat] aman atau rasa amannya (untuk menunjukkan kekuatan (القوة)). Dari makna ini, maka muncul makna “kuat aman dan rasa amannya, percaya diri, dan teguh hati, yang disebut dengan “الثِّقَةُ”.

Makna-makna di atas bisa diringkas dan dikelompokkan menjadi:

1. Tindakan/kerja menjadikan/merealisasikan [orang lain/keadaan/sesuatu] aman atau rasa aman (fungsi makna ziyadah 1 dan 2)
2. Padanya ada dan ditemukan [keadaan] aman atau rasa aman (fungsi makna ziyadah 3 dan 4).

Kemudian pada kelompok kedua, yakni: nomina yang yang dibentuk meingikuti wazan *fi'il mazīd* “أَفْعَلُ”, dapat ditemukan kata “الإِيمَانُ”, yang merupakan *maṣḍar* dari *fi'il mazīd* “أَمَنَ”. Kata “الإِيمَانُ” memiliki arti: 1). “[pembenaran (التصديق) dalam hati terhadap adanya konsep atau ide tentang] aman atau rasa aman”, 2). kuat, percaya diri, atau teguh hati (الثِّقَةُ), 3). menjalankan apa yang dipahami dan diyakini dalam hati (الأَمَانَةُ), 4). tunduk, patuh, menerima dan menjalankan apa yang dipahami dan diyakini dalam hati berkaitan dengan ajaran nabi (الخضوع والقبول), 5). tidak ada keraguan dalam hatinya (غير مُرتابٍ ولا شاكٍ), serta 6). masuk dan benar-benar mengimplementasikan apa yang dipahami dan diyakininya dalam bentuk tindakan pencarian, menuju, dan merealisasikan konsep aman dan rasa aman (الدخولُ في صِدْقِ الأَمَانَةِ) sesuai panduan dan kerangka yang ada pada makna kata “الأَمَانَةُ”. Dengan demikian, maka dapat dikatakan

bahwa makna kata “الإيمان” merupakan tindak lanjut, upaya realisasi, dan implementasi dari makna kata “الأمانة”, yang mana makna kata “الأمانة” ini merupakan tindak lanjut, implementasi, dan realisasi dari konsep “aman” yang merupakan makna kata “الأمن”.

Adapun kata “مؤمن”, yang merupakan bentuk *fā'il* dari *fi'il mazīd* “أمن”, memiliki arti “orang yang melakukan dan merealisasikan semua konsep dan makna” yang ada pada kata “الإيمان”. Jika demikian, maka kata “مؤمن” bisa memiliki makna: 1). “[orang yang melakukan dan merealisasikan] pembenaran (التصديق) dalam hati terhadap adanya konsep atau ide tentang] aman atau rasa aman”, 2). [orang yang] kuat, percaya diri, dan teguh hati (الثِّقَةُ), 3). [orang yang] menjalankan dan merealisasikan apa yang dipahami dan diyakini dalam hati (الأمانة), 4). [orang yang] tunduk, patuh, menerima dan menjalankan apa yang dipahami dan diyakini dalam hati berkaitan dengan ajaran nabi (الخشوع والقبول), 5). [orang yang] tidak ada keraguan dalam hatinya (غير مُرتابٍ ولا شاكٍ), serta 6). [orang yang] masuk dan benar-benar mengimplementasikan apa yang dipahami dan diyakininya dalam bentuk tindakan pencarian, menuju, dan merealisasikan konsep aman dan rasa aman (الدخول في صدق الأمانة).

Sedangkan kata “مؤتمن”, bentuk *maf'ūl* dari kata kerja yang mendapat tambahan 2 (dua) huruf, yaitu: kata “إتتمن”, memiliki arti: “[orang yang dianggap] aman, [orang yang bisa dipercaya] (يثقون إليه) [orang yang bisa dijadikan sebagai] “penjaga” (الحافظ) bagi “amannya sesuatu”.

Dan jika kita mencermati semua pembentukan kata yang didasarkan pada fungsi *ziyadah*nya ini, maka makna-makna yang bisa kita temukan dapat disusun secara berurutan, mulai dari: [orang yang] mencari (طلب), menuju ke (التوجه إلى الشيء), masuk ke dalam suatu keadaan (الدخول في شيء) dan atau sifat sesuatu (مصادفة الشيء على صفة), untuk menjadikan atau menciptakan (صيروة), dan akhirnya terealisasi, ada, terdapat, atau tercipta (مطاوَعًا لفعل) “keamanan” atau “rasa aman”. Semua proses ini merupakan tindak lanjut dan upaya merealisasikan

konsep “aman” (الأمن).

Berdasarkan pengertian dan pemahaman terhadap makna-makna di atas, maka dapat ditarik pengertian bahwa konsep dan ide dasar, serta hasil akhir yang dikehendaki dari makna kata “iman” adalah “*kosep ideal aman atau rasa aman dan proses merealisasikannya menjadi aman atau merasa aman*” bagi setiap orang dan di setiap keadaan. Hal ini karena makna dasar dan utama dari kata “iman” adalah “aman”. Aman atau rasa aman, bagi seseorang atau sesuatu, tidak bisa dilepaskan dari “realitas yang melingkupinya”. Oleh karenanya, aman atau tidak amannya sesuatu sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh keadaan atau lingkungannya (البيئة، الطبيعة). Keadaan dan lingkungan ini harus dikenali, dipahami, dan diketahui sehingga menghasilkan pemahaman dan pengetahuan (الفهم والعلم). Pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan terhadap keadaan dan lingkungan menghasilkan “keyakinan” (اليقين) atas sesuatu yang dikenali, dipahami, dan diketahuinya. Baik hal itu berkaitan dengan yakin benar atau yakin salah. Keduanya berkaitan dan tidak bisa dilepaskan dari “pembenaran” (التصديق). Pembeneran tentang sesuatu saja masih belum cukup, tetapi pembeneran ini harus diinternalisasi dan diikatkan dalam hati sehingga menghasilkan “perikatan” atau “aqidah” (العقيدة). Pembeneran dan perikatan dalam hati saja juga belum cukup, namun hal ini harus ditindaklanjuti dengan tindakan lahir (العمل بالجوارح) sebagai sebuah bentuk ketundukan dan kepatuhan (الخضوع والطاعة), dan juga sebagai bentuk realisasi dari apa yang diketahui, diyakini, dibenarkan, dan internalisasi dan diikat dalam hati, sehingga menghasilkan “amanah” (الأمانة). Berbagai tindakan dan respon di dalam merealisasikan konsep “aman” dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai realitas yang melingkupinya inilah yang kemudian menghasilkan “aman” atau “tidak aman”. Jika tindakan dan respon dilakukan sesuai dengan kerangka konsep aman dan aturan pelaksanaannya, maka akan menghasilkan “aman” atau “rasa aman”. Sebaliknya, jika tindakan dan respon tidak dilakukan sesuai dengan kerangka konsep aman dan aturan pelaksanaannya, maka akan menghasilkan “tidak aman” dan “ketidaknyamanan, kekhawatiran, atau ketakutan”.

Sebuah kata, atau unit linguistik lainnya, menurut Eugenio R. Luján, memiliki makna inti (*core meanings*) dan makna periferal (*peripheral meanings*) (Luján, 2010: 288). Jika uraian di atas dilihat dari sudut pandang makna inti dan makna periferalnya, maka dapat dipahami bahwa “makna inti” atau “makna utama” dari kata “iman” (الإيمان) adalah “[penciptaan] ke-aman-an” atau “rasa aman” (الأمن), sedangkan “makna periferalnya” di antaranya adalah “pembenaran” (التصديق). Kenapa demikian? Karena membenaran hanyalah salah satu makna dari berbagai makna yang ada, sebagaimana disebutkan di atas, bagi terciptanya “aman” atau “rasa aman” bagi seseorang.

Dan jika kita memperhatikan makna-makna “iman” di atas, satu dengan yang lainnya tidak bisa diabaikan, karena makna-makna tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya di dalam membangun konstruksi konsep “aman” atau “rasa aman”, dan panduan proses di dalam merealisasikannya “menjadi aman” atau “merasa aman”. Dengan demikian, maka pemahaman mengenai “iman” (الإيمان) tidak cukup dengan menyatakan dengan lisan saja (النطق), atau “membenarkan dalam hati” (التصديق بالقلب) saja, atau mengi’tiqadkan dengan hati (الإعتقاد) saja, tetapi juga harus diikuti dengan tindakan “mengamalkan dengan segenap rukunnya” (العمل بالأركان) sebagai bentuk realisasi, ketundukan, dan kepatuhan terhadap apa yang dipahami, diketahui, diyakini, dan dibenarkan sehingga tercipta “aman” atau “rasa aman”.

b. Relasi Sinonim

Di antara kata-kata yang berkaitan dengan “iman” yang ada di dalam kamus bahasa Arab, sebagaimana yang ada di tabel di atas, ada beberapa kata yang memiliki relasi sinonim, yakni: kesamaan atau kedekatan makna dari beberapa kata yang berbeda. Sinonim dapat dipahami sebagai identitas atau kedekatan identitas referensi semantik atau makna untuk dua atau lebih morfem, kata atau kalimat yang berbeda secara fonologis (Campbell, 2007: 199-200). Atau, sinonim juga bisa dipahami sebagai item leksikal yang memiliki arti yang sama adalah sinonim, meskipun untuk dua item leksikal yang menjadi sinonim itu tidak berarti bahwa mereka harus identik dalam arti dapat dipertukarkan dalam semua konteks. Sinonim dapat dikatakan terjadi

jika dua atau lebih item leksikal cukup dekat artinya sehingga memungkinkan untuk bisa dibuat pilihan makna di antara keduanya dalam beberapa konteks, tanpa ada perbedaan makna kalimat secara keseluruhan (Crystal, 2008: 470). Di antara kata “iman” beserta derivasinya yang memiliki makna sinonim adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Derivasi kata “iman” dan sinonimnya

No	Kata	Sinonim Kata	Data	Makna Kata
1	الأَمْنَةُ	<u>الحافظ</u>	5	Aman/penjaga
2	الأَمْنُ	<u>نقي الخوف</u>	3	Aman/bersih dari rasa takut
3	الأَمَانَةُ	<u>الطاعة / العيادة والوديعه</u> <u>الثقة والأمان /</u>	12	Amanah/taat/ibadah/ tersimpan dalam hati/kuat atau percaya diri/aman
4	الأَمَانَةُ	<u>الفرائض التي افترضها الله</u> <u>تعال على عباده/ يؤدي</u> <u>جميع الفرائض في الظاهر</u>	12	Amanah/kewajiban dari Allah/menjalankan semua kewajiban secara lahir
5	أَمِنَ	<u>اطمأن / لم يخف</u>	1	Aman/tenang/tidak takut
6	أَمَنَّا	<u>صدقنا</u>	13	[telah] beriman/ membenarkan
7	يؤمن	<u>يصدق</u>	14	[sedang/akan] beriman/ membenarkan
8	الإيمان	<u>التصديق / الأمانة /</u> <u>الثقة / الإجارة / اليقين /</u> <u>اليقين: العلم وإزاحة</u> <u>الشك/ يقين من الأمر: عالم</u> <u>به حق العلم/ واليقين:</u> <u>نقيض الشك/ والعلم:</u> <u>نقيض الجهل/ ما يعلمه</u> <u>الإنسان علما / لا شك فيه /</u> <u>إزاحة الريب أو الشك</u>	15	Iman/membenarkan/ amanah/kuat atau percaya diri /[membenarkan adanya] upah atau pahala [atas ketaatan] /yakin/yakin adalah tahu dan jauh dari ragu/yakin terhadap suatu perkara adalah

No	Kata	Sinonim Kata	Data	Makna Kata
				mengetahui sesuatu tersebut dengan sebenarnya/yakin: lawan dari keraguan/tahu: lawan dari bodoh/apa yang diketahui manusia/tidak ragu/hilang atau tidak adanya keraguan
9	الإيمان	إظهار الخضوع / القبول للشريعة / اعتقاد / تصديق / غير مُرتاب / لا شاك / علم	15	Memperlihatkan ketundukan/meneri ma syariat/mengikatkan diri atau percaya/ pembenaran/ tidak ragu/tidak bimbang/tahu

*) tanda “/” pada tabel di atas untuk menunjuk pada “kesamaan” makna

Dari tabel di atas, dapat diketahui ada 9 (sembilan) sinonim kata dalam berbagai bentuknya. Semua kata yang memiliki relasi makna sinonim pada tabel di atas berada pada satu entri leksikal “أَمَنَ”, kecuali “العلم” dan “الْيَقِينِ” yang berada pada entri “يَقِنَ” (Manzūr, tt, 6, 55: 4.964-4.965). Meskipun dua makna ini tidak berada dalam satu entri leksikal yang sama dengan entri leksikal “أَمَنَ”, namun kedua makna ini memiliki relasi yang cukup penting dengan makna “iman”, karena dua makna ini sudah tercakup dan terkandung di dalam makna “التصديق” dan “اعتقاد”. Hal ini karena untuk bisa membenarkan sesuatu atau mengi’tiqadkan sesuatu tentu di dalamnya terkandung makna “tahu” (العلم) dan “yakin” (الْيَقِينِ). Artinya, untuk membenarkan sesuatu butuh “ilmu” dan “yakin” terkait dengan sesuatu yang dibenarkan. Di dalam “yakin” terdapat “ilmu” sehingga “yakin” memiliki arti “tahu

dan jauh dari ragu” (العِلْمُ وإزاحة الشك) (Manzūr, tt, 6, 55: 4.964). Dengan demikian, “tahu” merupakan bagian dari “yakin”. Kemudian, tahu dan yakin merupakan bagian dari “iman”. Berkaitan dengan ini, Ibnu Mas’ūd menyatakan bahwa “yakin adalah iman secara keseluruhan, dan yakin adalah asal bagi iman. Dan ketika hati sudah yakin, maka hal inilah yang mendorong semua anggota tubuh untuk melakukan amal sholeh” (Al-Asqalāniy, 2013: 104-105).

Di antara sinonim dari kata “iman” (الإيمان), sebagaimana dapat dilihat pada tabel di atas, adalah “اعتقاد” dan “الْيَقِينَةُ”. Kata “اعتقاد” berasal dari “عَقَدَ-يَعْقُدُ-عَقْدًا” yang berarti “merajut” atau “mengikat”. Kata ini dibentuk mengikuti wazan “إِفْتَعَلَ” sehingga menghasilkan kata “اعتقاد” yang secara umum di dalam kamus diartikan dengan “kepercayaan atau keyakinan”. Makna ini menjadi jauh dari makna asalnya karena kata “العقد” yang merupakan kata asal atau sumber derivasi bagi kata turunannya memiliki arti “ikatan” atau “simpul” (العُقْدَةُ atau الْوَتَاقُ) lawannya adalah “lepas” atau “pisah” (حَلَّ). Karenanya, di dalam kamus disebutkan “العقد: نقيض الحَلِّ”. Kata “اعتقاد” yang merupakan salah satu sinonim dari kata “iman”, dan berasal dari “إِعْتَقَدَ-يُعْتَقِدُ-إِعْتِقَادًا” yang mengikuti wazan “إِفْتَعَلَ”, mestinya bisa diartikan dengan “[membuat ikatan atau mengikatkan diri dengan] kosep “aman” atau “rasa aman” (fungsi ziyadah “الاتخاذ”), atau “[benar-benar mengikatkan diri dengan] kosep “aman” atau “rasa aman” (fungsi ziyadah “المبالغة”), atau “[menjadi terikat dengan] kosep “aman” atau “rasa aman” (fungsi ziyadah “مطابقة فعل”). Makna-makna ini lebih pas dan relevan dibandingkan dengan makna “kepercayaan atau keyakinan”.

Kata “العقد” ini di dalam kamus juga memiliki makna “janji” (العهد) atau “sumpah” (حَلْف). Hal ini karena adanya ikatan mengandaikan ada dua pihak yang terikat, ada kesepahaman, ada kepercayaan, dan akhirnya ada kesepakatan antara kedua belah pihak yang kemudian disebut “janji” atau “kontrak” (العهد). Di samping itu, kata “العقد” ini juga menurunkan kata “عَقِيدَةٌ” yang secara umum diartikan dengan “akidah, kepercayaan, iman, keyakinan, doktrin,

ideologi”. Namun jika kita memperhatikan kata “عَقِيدَة” ini, dan dimaknai berdasarkan makna dasarnya, yaitu: “ikatan” (العَقْد), maka kata “عَقِيدَة” yang berbentuk “*sigah mubālagah*” (صيغة مبالغة) ini bisa diartikan dengan “benar-benar [sebuah] ikatan”, atau “[sebuah] ikatan yang kuat”. Dan jika kata “عَقِيدَة” ini kita pahami maknanya dalam konteks “iman” (الإيمان) maka akan menghasilkan istilah “*al-aqīdah al-īmāniyyah*” (العَقِيدَة الإِيمَانِيَّة), yang mana istilah ini bisa dimaknai dengan “*ikatan yang benar-benar kuat berkaitan dengan tindakan untuk merealisasikan konsep aman atau rasa aman*”, yang ada di dalam hati seseorang. Atas dasar inilah maka “عَقِيدَة” dimaknai dengan “kepercayaan, iman, keyakinan, doktrin, atau ideologi”, karena makna-makna ini secara implisit terkandung di dalam “عَقِيدَة”. Atas dasar pemahaman inilah mungkin, Hasan Hanafi berpendapat bahwa aqidah, doktrin, atau ideologi ini merupakan akar atau dasar teoritis bagi manusia yang mampu menggerakannya di dalam merealisasikan berbagai perbaikan di masyarakat, dan bahkan aqidah merupakan doktrin yang mampu menggerakkan dan menciptakan revolusi di masyarakat (Hanafi, 1988, I: 74).

Di sisi lain, “iman” (الإيمان) juga dimaknai dengan “kepercayaan yang kuat, atau teguh hati” (الثِّقَة). Di dalam kamus bahasa Arab, kata “الثِّقَة” berasal dari “وَتَوْقٌ-يَتَّقُ-وَتَأْفَهُ-ثِقَّةٌ”, yang dimaknai dengan “اتتمنه” (Manzūr, tt, 6, 51: 4.764). Jika kata ini dilihat dari sudut fungsi ziyadah wazan “أَفْتَعَلَ” maka kata “اتتمنه” ini bisa memiliki arti “[*dia menjadikan orang lain*] aman atau merasa aman” (untuk fungsi “menjadikan sesuatu” (الاتخاذ), atau “[*dia*] [*memperlihatkan dirinya*] aman atau merasa aman”, (untuk fungsi “menampakkan” (الإظهار), atau “[*dia*] [*benar-benar/mencapai*] aman atau rasa aman” (untuk fungsi “melebih-lebihkan atau sampai pada sesuatu” (المبالغة)). Didasarkan pada makna-makna ini, maka “[*orang yang*] [*benar-benar/mencapai*] aman atau rasa aman” dan “[*dia*] [*memperlihatkan dirinya*] aman atau merasa aman”, dia akan dijadikan sebagai “*orang yang sangat aman, bisa dipercaya, dan menjaga apa yang diamanahkan*”, yang hal ini dalam bahasa Arab disebut “حافظ، أمين”

”مُؤْتَمَنٌ”. Orang yang mendapat predikat seperti ini, berarti dia telah menjadi orang yang mengikatkan dirinya atau berjanji terhadap apa yang dipercayakan dan diamanahkan untuk dilaksanakan. Karenanya, dari kata ”الثِّقَةُ” ini diturunkan kata ”الميثاقُ” yang berarti ”العهد”. Dari pemahaman ini, maka kedua kata, yakni: ”اعتقادُ” dan ”الثِّقَةُ”, sebagai turunan dari kata ”عَقَدَ” dan ”وَتَّقَ”, sama-sama memiliki makna ”العهد”. Dengan demikian, maka menjadi relevan jika kata ”الإيمانُ” disinonimkan dengan kata ”اعتقادُ” dan ”الثِّقَةُ” sebagaimana bisa dilihat di tabel.

Berbagai sinonim kata ”iman” (الإيمانُ) sebagaimana dapat dilihat pada tabel di atas, bisa disusun menjadi sebuah tingkatan kelas kata atau *grading* sesuai dengan posisi masing-masing kata. Untuk pembahasan mengenai masalah ini akan diuraikan pada bagian d. yang membahas tentang *grading* kata.

c. Relasi Antonim

Di samping ada relasi sinonim di antara kata-kata yang berkaitan dengan ”iman”, ada juga relasi antonim di antara kata-kata tersebut. Antonim merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam semantik sebagai bagian dari studi tentang kebalikan makna atau makna yang berlawanan (Crystal, 2008: 28-29). Di antara kata ”iman” beserta derivasinya yang memiliki makna antonim adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Derivasi kata ”iman” dan antonimnya

No	Kata	Lawan Kata	Data	Makna
1	الأَمْنُ	الخوف	3	Aman x takut
2	الأَمَانَةُ	الْخِيَانَةُ	12	Amanah/menjalankan apa yang dipercayakan x khianat/tidak menjalankan apa yang dipercayakan
3	الإِيمَانُ	الكُفْرُ	15	Iman x kafir
4	الإِيمَانُ: بِمَعْنَى	التَّكْذِيبُ	15	pembenaran x

No	Kata	Lawan Kata	Data	Makna
	التصديق			pendustaan
5	أَمَّنَ	كَذَّبَ	13	Membenarkan x mendustakan
6	أَمَّنْتُهُ	أَخَفَّتُهُ	13	Membuat aman x membuat takut

*) tanda “x” pada tabel di atas untuk menunjuk pada “lawan” kata

Semua kata yang memiliki relasi makna antonim pada tabel di atas berada pada satu entri leksikal “أَمَّنَ”. Pada tabel di atas ada 6 (enam) relasi antonim, yang berkaitan dengan 4 (empat) kategori makna “iman”, yaitu: konsep “aman” atau “tidak aman”, “tahu” atau “tidak tahu”, “membenarkan” atau “tidak membenarkan”, dan “menjalankan” atau “tidak menjalankan” konsep “aman”. Konsep “aman” atau “tidak aman” diwakili oleh kata “الأَمْنُ” yang antonimnya adalah “الخوف”, sedangkan konsep “tahu” atau “tidak tahu” diwakili oleh kata “الإيمان” yang antonimnya adalah kata “الكفر”, dan konsep “membenarkan” atau “tidak membenarkan”, yang hal ini merupakan hasil dan tindak lanjut dari konsep “tahu” atau tidak tahu” dan “yakin” atau tidak yakin”, diwakili oleh kata “الإيمان: بمعنى التصديق” dan “أَمَّنَ” yang antonimnya adalah “التكذيب” dan “كَذَّبَ”, serta konsep implementasi berupa tindakan “menjalankan” atau “tidak menjalankan”, yang diwakili oleh kata “الأمانة” dan “أَمَّنْتُهُ” yang antonimnya adalah “الخيانة” dan “أَخَفَّتُهُ”.

Konsep “tahu” atau “tidak tahu” bisa dikatakan diwakili oleh kata “الإيمان” yang antonimnya adalah kata “الكفر” karena makna kata “الكفر” memiliki arti “tertutup” (التغطية) (Manzūr, tt, 5, 44: 3.898), yang hal ini bisa dimaknai dengan “tertutup hati dan pikirannya” sehingga menjadi “tidak tahu” atau “bodoh” (الجهل). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa jika “الكفر” sama dengan “الجهل”, maka “الإيمان” sebagai lawan katanya sama dengan “العلم”.

Makna-makna antonim ini semakin menjelaskan dan menguatkan makna kata “iman” dan berbagai makna sinonimnya. Hanya saja, penjelasan dan penguatan ini ada dari sudut lawan kata

atau antonimnya. Jika berbagai makna iman beserta sinonimnya yang berkaitan dengan konsep aman atau rasa aman beserta panduan dalam implementasinya ini harus dipegangi dan dijalankan, maka lawan atau antonim kata iman dalam berbagai bentuknya ini merupakan konsep yang berkaitan lawan atau antonim dari konsep aman atau rasa aman beserta panduan dalam implementasinya yang harus dihindari dan tidak dijalankan supaya tercipta aman atau rasa aman, dan tidak terjerumus dalam “ketakutan” atau “ketidaknyamanan” (الخوف).

d. Relasi Tingkat Kata (*Grading*)

Relasi tingkat kata (*grading*) adalah relasi semantik antar kata yang didasarkan pada posisi atau tingkatan kata terhadap kata yang lain. Grade dapat diartikan sebagai “kedudukan dalam skala kepangkatan, kualitas, atau urutan” (Mish, 2004: 313). Edward Sapir berpendapat bahwa tingkatan kata bisa dinilai dengan cara kuantifikasi, kualifikasi, atau komparasi. Kata kunci untuk penilaian ini bisa menggunakan istilah “lebih” (*more*), “kurang” (*less*), atau “lebih dari” (*more than*) dan “kurang dari” (*less than*), atau “sedikit” (*few*) dan “banyak” (*many*) dalam arti relatif. Penilaian ini bisa dilakukan secara eksplisit maupun implisit (Sapir, 1944: 95-99).

Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa kata “iman” (الإيمان) merupakan kata yang diciptakan untuk menandai sebuah konsep yang berkaitan dengan tindakan dan upaya merealisasikan konsep aman atau rasa aman. Kata iman memiliki beberapa makna yang diwakili oleh beberapa sinonim kata, di antaranya adalah: “amanah” (الأمانة), “membenarkan” (التصديق), “tahu” (العلم), “yakin” (اليقين), “percaya diri” (الثِّقَةُ), dan “i’tiqad” atau “aqidah” (اعتقاد) atau (العقيدة). Bagaimana tingkatan kata (*grading*) dari masing-masing sinonim kata iman ini? Hal ini akan diuraikan sebagaimana berikut:

Kata “amanah” (الأمانة) memiliki arti “taat, ibadah, simpanan [dalam hati], kuat atau percaya, aman, niat yang kuat dalam hati, yang diucapkan dengan lisan, dan dilakukan secara lahir, dan amanah lawannya khianat”.

Tingkatan kata (*grading*) kata “التصديق” sebagai salah satu sinonim atau makna kata dari iman berasal dari kata “صَدَقَ-يَصْدُقُ-صِدْقًا-” “وَصِدْقًا-وَتَصَدَّقًا” yang berarti “benar” (الصِّدْق) lawan katanya adalah

“dusta” (الكذب). Kata “التصديق” dibentuk mengikuti wazan “فَعَّلَ” menjadi “صَدَّقَ-يُصَدِّقُ-تَصَدِّقٌ” sehingga menghasilkan kata “التصديق” yang berarti “membenarkan [sesuatu/konsep aman atau rasa mana]”. Secara logika, istilah “membenarkan” butuh terhadap “yakin”. Karena orang yang tidak yakin terhadap sesuatu, ia tidak akan mungkin bisa membenarkan terhadap sesuatu tersebut. Seseorang hanya akan membenarkan sesuatu jika ia yakin terhadap sesuatu itu. Dan di dalam yakin tentu butuh “tahu” tentang sesuatu yang diyakininya. Oleh karenanya, kata “التصديق” secara kelas kata atau tingkatan kata berada pada posisi setelah “اليقين”. Artinya, seseorang akan “yakin” terlebih dahulu terhadap sesuatu baru kemudian “membenarkan” sesuatu itu.

Kemudian untuk sinonim ketiga dari kata iman, yaitu: kata “العِلْمُ” yang berarti “tahu”, maka kata ini, secara istilah, memiliki pengertian “berhasilnya penggambaran sesuatu di dalam akal pikiran atau benak seseorang” (حصول صورة الشيء في العقل) (Al-Jurjāniy, tt: 130). Dari sini dapat dipahami bahwa tahu “العِلْمُ” merupakan kemampuan seseorang untuk bisa menggambarkan sesuatu di dalam akal pikiran atau hatinya. Untuk sampai pada kemampuan yang disebut “tahu”, seseorang perlu sebuah upaya dan proses “memahami objek yang ingin diketahui beserta batasannya”. Artinya, untuk sampai pada tingkatan “tahu” seseorang butuh “paham” atau “memahami” objek atau sesuatu yang ingin diketahuinya, atau ingin digambarkan di dalam akal pikirannya. Oleh karenanya, “tahu” merupakan tingkatan lebih lanjut dari “faham” (الفهم). Sedangkan “faham” merupakan istilah yang dikaitkan dengan “persepsi atau kesadaran terhadap sebuah tema atau objek pemikiran tertentu beserta batasannya”. Istilah ini juga dimaknai sebagai “proses penalaran dan pengambilan kesimpulan terhadap sesuatu yang ditandai (المدلول) berdasarkan tandanya (الدال)” (Ṣolība, 1982, 2: 170). Gabungan antara “sesuatu yang ditandai” (المدلول) dan “tanda”nya (الدال)” inilah yang dalam istilah linguistik disebut sebagai “tanda” (الدلالة) atau “bukti” (الدليل), yang dibutuhkan di dalam pemahaman. Istilah “tanda” (الدلالة) atau “bukti” (الدليل), secara bahasa, dimaknai sebagai “sesuatu yang memberikan petunjuk terhadap sesuatu yang lain”. Sedang secara istilah, “tanda”

(الدلالة) atau “bukti” (الدليل) didefinisikan sebagai “sesuatu yang dengan mengetahuinya maka sesuatu yang lain dapat diketahui”. Atau, dengan kata lain, ia adalah “sesuatu yang perlu diketahui untuk mengetahui sesuatu yang lain” (Al-Jurjāniy, tt: 91).

Di sisi lain, bukti merupakan kumpulan dari data-data (البيانات). Data adalah “sesuatu yang disebut untuk sesuatu yang dipahami” (Al-Jurjāniy, tt: 44). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “data adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian atau analisis (Sugono, 2008: 321). Dengan demikian, maka di dalam “tahu” (العِلْم), secara implisit, terkandung makna “faham” atau “pemahaman” (الفهم), “bukti” (الدليل), dan “data” (البيانات). Ini artinya, dapat dipahami bahwa secara semantik, posisi atau tingkatan “tahu” (العِلْم) ada setelah “faham” (الفهم), dan tingkatan “faham” (الفهم) ada setelah adanya “bukti” (الدليل), dan tingkatan “bukti” (الدليل) ada setelah atau berkaitan dengan data-data (البيانات).

Sinonim dari kata iman yang lain adalah “yakin” (اليقين). Yakin, sebagaimana makna di tabel. 1, adalah “tahu dan jauh dari ragu”. Makna “yakin terhadap suatu perkara” berarti “mengetahui sesuatu tersebut dengan sebenarnya”. Yakin adalah tahu, lawan dari bodoh, tidak ragu, dan tahu dengan sebenarnya tahu. Dengan demikian, maka posisi dan tingkatan kata “yakin” (اليقين) merupakan tingkatan lebih lanjut dari “tahu” (العِلْم). Yakin akan tercipta jika seseorang tahu sesuatu dengan sebenarnya.

Sinonim dari kata iman yang lain lagi adalah “percaya diri” (الْيَقِينَةُ). Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, kata ini bisa dimaknai sebagai “[benar-benar/mencapai] aman atau rasa aman”, atau “[memperlihatkan dirinya] aman atau merasa aman”, sehingga orang yang seperti ini disebut sebagai “orang yang sangat aman, bisa dipercaya, dan menjaga apa yang diamanahkan” (مُؤْتَمَنٌ، حَافِظٌ، أَمِينٌ). Orang yang mendapat predikat seperti ini, maka dia telah menjadi orang yang mengikatkan dirinya atau berjanji terhadap apa yang dipercayakan dan diamanahkan untuk dilaksanakan. Oleh karenanya maka dari kata “الْيَقِينَةُ” ini diturunkan kata “الميثاق” yang berarti “العهد”.

Dengan demikian, maka kata “الثِّقَّةُ” bisa dimaknai sebagai “kepercayaan diri yang kuat atau teguh hati, bisa dipercaya karena benar-benar kuat keyakinan dan pendiriannya, atau janji”. Jika demikian, maka tingkatan kata “الثِّقَّةُ” ada setelah kata “اليقين”. Hal ini karena kepercayaan yang kuat, teguh hati, dan janji tidak akan ada jika seseorang tidak yakin.

Sinonim dari kata iman yang lain lagi adalah “i’tiqad” atau “aqidah” (اعتقادٌ atau العَقِيدَةُ). Kata “عَقِيدَةُ” ini, sebagaimana sudah diuraikan di bagian sebelumnya, merupakan kata yang berbentuk “*sigah mubālagah*” (صِيغَةُ مَبَالِغَةٍ) yang bisa diartikan dengan “*benar-benar [sebuah] ikatan*”, atau “[*sebuah*] ikatan yang kuat”. Kata “عَقِيدَةُ” ini, jika dikaitkan dengan sinonim kata iman yang lain, memiliki posisi dan tingkatan lebih tinggi dari kata “الثِّقَّةُ” dan kata “اليقين”. Hal ini karena, secara logika, ikatan yang kuat hanya ada setelah adanya kepercayaan yang kuat, dan kepercayaan yang kuat hanya ada setelah yakin. Dengan demikian, maka kata “عَقِيدَةُ” sebagai sinonim dari kata iman menduduki posisi atau tingkatan tertinggi dibandingkan dengan sinonim kata iman yang lain. Oleh karenanya, dalam konteks “iman” (الإيمان), muncul istilah “*al-aqīdah al-īmāniyyah*” (العَقِيدَةُ الإِيمَانِيَّةُ), yang bisa dimaknai sebagai “*ikatan yang benar-benar kuat berkaitan dengan tindakan untuk merealisasikan konsep aman atau rasa aman*”, yang hal ini ada di dalam hati seseorang.

Kata-kata di atas, jika dilihat dari sudut pandang kelas kata atau tingkatan kata berdasarkan maknanya masing masing sebagaimana uraian di atas, maka bisa dibuat kelas atau tingkatan (*grading*) sebagai berikut:

Tabel 4: Relasi tingkat kata (grading) makna atau sinonim kata “iman”

No	Tingkat Kata	Makna Kata	Penjelasan dan Keterangan
1	الأمانةُ	Ketundukan, menjalankan dengan taat	Amanah adalah ketundukan di dalam menjalankan apa yang diikat, dijanjikan, diyakini, dan diketahui

No	Tingkat Kata	Makna Kata	Penjelasan dan Keterangan
2	العَقِيْدَةُ	Ikatan yang kuat, janji, atau kontrak	Ikatan yang kuat, janji, atau kontrak tercipta setelah adanya percaya diri yang kuat
3	الثِّقَةُ	Kepercayaan diri yang kuat atau teguh hati	Kepercayaan diri yang kuat atau teguh hati, dan bisa dipercaya karena benar-benar kuat keyakinan dan pendiriannya, yang hal ini ada setelah adanya yakin dan membenaran
4	التصديق	Pembenaran	Membenarkan sesuatu yang didasarkan pada adanya keyakinan terhadap sesuatu
5	اليقين	Yakin, tahu sesuatu dengan sebenarnya	Yakin merupakan tingkatan lebih lanjut dari tahu. Yakin akan tercipta jika seseorang tahu sesuatu dengan sebenarnya
6	العِلْمُ	Tahu	Tahu adalah kemampuan seseorang untuk bisa menggambarkan sesuatu di dalam akal pikiran atau hatinya. Tahu merupakan tingkatan lebih lanjut dari faham.
7	الفهم	Paham	Paham merupakan istilah yang dikaitkan dengan persepsi atau kesadaran mengenai tema pemikiran tertentu beserta batasannya. Istilah ini juga dimaknai sebagai proses penalaran dan pengambilan kesimpulan terhadap sesuatu yang ditandai berdasarkan tandanya. Oleh karenanya, untuk faham butuh adanya bukti.
8	الدليل	Bukti	Bukti adalah sesuatu yang memberikan petunjuk terhadap sesuatu. Bukti adalah sesuatu

No	Tingkat Kata	Makna Kata	Penjelasan dan Keterangan
			yang dengan mengetahuinya maka sesuatu yang lain dapat diketahui. Atau, dengan kata lain, sesuatu yang diperlukan untuk mengetahui sesuatu yang lain. Di antara bentuk bukti adalah data.
9	البيانات	Data	Data merupakan sesuatu yang disebut untuk sesuatu yang dipahami. Data adalah keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian atau analisis.

Pada tabel di atas dapat dilihat dan diketahui bahwa tingkat kata (*grading*) tertinggi dari sinonim kata “iman” adalah “الأمانة”, yang memiliki makna “tunduk” (الخضوع) dan “taat” (الطاعة), kemudian diikuti dengan “العقيدة”, kemudian diikuti secara berurutan ke bawah dengan “الثقة”, “التصديق”, “اليقين”, dan “العلم”, yang di dalamnya secara implisit terkandung makna “الفهم”, “الدليل”, dan “البيانات”. Semua sinonim kata beserta maknanya ini merupakan instrumen yang diperlukan untuk merealisasikan dan mencapai “aman” atau “rasa aman” (الأمن) sebagai tingkat kata tertinggi dari semua kata di atas.

Jika memperhatikan tingkat kata di atas, maka posisi “التصديق” yang merupakan makna dari “iman” (الإيمان) berada setelah “اليقين”, dan berada sebelum “الثقة” dan “العقيدة”. Untuk meraih dan merealisasikan “aman” atau “rasa aman” (الأمن) belum cukup dengan “التصديق” saja, tetapi hal ini harus diniatkan dengan kepercayaan diri dan keteguhan hati yang kuat untuk mengikatkan diri dan menginternalisasi di dalam diri sebagai sebuah “janji” (العهد), yang hal ini bisa disebut dengan “الثقة”. Niat dan keinginan ini, ketika ditindaklanjuti, maka kemudian

akan menghasilkan “sebuah ikatan dan janji yang kuat” yang disebut “العَقِيدَةُ”. Aqidah (العَقِيدَةُ) merupakan semacam “akad” atau “kontrak” diri kepada pihak lain yang didasarkan pada “saling membenarkan, saling meyakini, saling tahu, dan saling paham”, dan kedua belah pihak sepakat untuk melaksanakan semua hal yang disepakatinya sehingga tercipta “aman” atau “rasa aman” di antara keduanya. Dalam konteks agama, aqidah merupakan “ikatan dan janji seorang hamba kepada Tuhannya”, sedangkan dalam konteks pernikahan disebut “akad nikah”, yang merupakan ikatan dan janji antara dua orang untuk membangun dan mengarungi kehidupan berumah tangga, dan dalam konteks perbankan disebut “akad kredit”, yang merupakan ikatan dan janji antara kreditur dan debitur untuk mendapatkan kredit modal kerja, dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka “aqidah” sebagai “ikatan, janji, akad, atau kontrak” inilah yang menjadi dasar bagi semua orang di dalam melakukan berbagai tindakannya, sesuai dengan tujuan dan keinginan yang dikehendakinya dengan aman dan nyaman.

Jika demikian, maka kata “iman” (الإيمان) yang mencakup berbagai makna di atas, merupakan sebuah kata yang dibentuk mengikuti *wazan fi’il mazid* “أَفْعَلٌ - يُفْعِلُ - إِفْعَالٌ” menjadi “أَمَنَ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا” untuk merepresentasikan dan merealisasikan sebuah konsep yang berisi “pedoman, prinsip, dan proses” untuk memandu berbagai “tindakan kepatuhan dan ketundukan” dalam melaksanakan “apa yang dipahami, diyakini, dan diinternalisasi dalam diri seseorang” yang diwakili oleh kata “الأمانة” menuju “aman, atau rasa aman, atau keamanan” (الأمن). Dengan demikian, maka kata “iman” (الإيمان) memiliki makna yang sangat komprehensif berkaitan dengan konsep “aman” (الأمن) dan “panduan dalam merealisasikannya”.

e. Relasi Meronim

Salah satu kategori relasi makna dalam semantik leksikal adalah relasi leksikal semantik yang disebut “meronim” (*meronymy*). Meronim merupakan bagian dari kajian semantik leksikal yang membahas mengenai “hubungan bagian-keseluruhan (*parts and wholes relations*) antar kata” (Pustejovsky, 1996: 153). Dengan kata lain, meronimi dapat dipahami bahwa “sesuatu merupakan bagian dari

(*a-part of...*)” atau “memiliki sesuatu... (*has-a...*)” (Murphy, 2003: 230). Istilah ini kadang disebut dengan nama “*partonymy*” menurut Miller dan Johnson-Laird, dan “*meronymy*” menurut Winston, Chaffin, dan Herrmann (Evens, 1988: 314).

Jika sinonim atau berbagai makna kata “iman” di atas kita pahami dalam kerangka relasi meronim, maka gambarannya dapat kita lihat sebagai berikut:

Tabel 5: Relasi meronim makna atau sinonim kata “iman”

No	Kata	Relasi Meronim (memiliki...)	Relasi Meronim (bagian dari...)
1	الأمانة	“الأمن” memiliki “الأمانة”	“الأمانة” bagian dari “الأمن”
2	العقيدة	“الأمانة” memiliki “العقيدة”	“العقيدة” bagian dari “الأمانة”
3	الثقة	“العقيدة” memiliki “الثقة”	“الثقة” bagian dari “العقيدة”
4	التصديق	“الثقة” memiliki “التصديق”	“التصديق” bagian dari “الثقة”
5	اليقين	“التصديق” memiliki “اليقين”	“اليقين” bagian dari “التصديق”
6	العلم	“اليقين” memiliki “العلم”	“العلم” bagian dari “اليقين”
7	الفهم	“العلم” memiliki “الفهم”	“الفهم” bagian dari “العلم”
8	الدليل	“الفهم” memiliki “الدليل”	“الدليل” bagian dari “الفهم”
9	البيانات	“الدليل” memiliki “البيانات”	“البيانات” bagian dari “الدليل”

Pada tabel di atas dapat kita lihat dan pahami bahwa semua makna atau sinonim kata iman yaitu: “الأمانة”, yang memiliki makna “tunduk” (الخضوع), kemudian diikuti dengan “العقيدة”, kemudian diikuti secara berurutan ke bawah dengan “الثقة”, “التصديق”, “اليقين”, dan “العلم”, yang di dalamnya secara implisit terkandung makna “الفهم”, “الدليل”,

dan “البيانات”. Semua makna “iman” ini secara bersama saling terkait membangun makna “aman” atau “rasa aman” (الأمن). Dengan kata lain, di dalam “aman” (الأمن) memiliki (*has a...*) semua makna-makna tersebut, dan setiap kata memiliki atau mengandung makna kata di bawahnya. Semua makna iman di atas merupakan bagian (*part of...*) dari makna kata “الأمن”, dan, secara berurutan, setiap kata di bawahnya merupakan bagian dari kata di atasnya.

f. Relasi Hiponim

Hiponim merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam semantik sebagai bagian dari studi tentang hubungan rasa (makna) yang berhubungan item leksikal. Hiponimi adalah hubungan yang diperoleh antara item leksikal spesifik dan umum, sehingga yang pertama “dimasukkan” ke dalam yang terakhir (yaitu “merupakan hiponim dari” yang terakhir). Misalnya, kucing adalah hiponim dari binatang, suling dari instrumen, kursi dari furnitur, dan sebagainya (Crystal, 2008: 233). Relasi hiponim biasanya dipasangkan dengan relasi hipernim sebagai kebalikannya. Sebagai contoh, kucing adalah hiponim dari mamalia, dan mamalia adalah hipernim dari kucing (Murphy, 2003: 10).

Jika semua makna atau sinonim kata iman di atas dilihat dari sudut pandang hiponim dan hipernim, maka gambarannya akan menjadi sebagaimana berikut:

Tabel 6: Relasi hiponim-hipernim makna atau sinonim kata “iman”

No	Kata	Relasi Hipernim	Relasi Hiponim
1	الأمانة	“الأمن” hipernim dari “الأمانة”	“الأمانة” hiponim dari “الأمن”
2	العقيدة	“الأمانة” hipernim dari “العقيدة”	“العقيدة” hiponim dari “الأمانة”
3	الثقة	“العقيدة” hipernim dari “الثقة”	“الثقة” hiponim dari “العقيدة”
4	التصديق	“الثقة” hipernim dari	“التصديق” hiponim “الثقة”

No	Kata	Relasi Hipernim	Relasi Hiponim
		“التصديق”	
5	اليقين	“التصديق” hipernim dari “اليقين”	“اليقين” hiponim dari “التصديق”
6	العِلْم	“اليقين” hipernim dari “العِلْم”	“العِلْم” hiponim dari “اليقين”
7	الفهم	“العِلْم” hipernim dari “الفهم”	“الفهم” hiponim dari “العِلْم”
8	الدليل	“الفهم” hipernim dari “الدليل”	“الدليل” hiponim dari “الفهم”
9	البيانات	“الدليل” hipernim dari “البيانات”	“البيانات” hiponim dari “الدليل”

Pada tabel di atas dapat kita lihat dan pahami bahwa semua makna atau sinonim kata iman, yaitu: “الأمانة”, kemudian “العَقِيدَة”, kemudian diikuti secara berurutan ke bawah dengan “الثَّقَة”, “اليقين”, dan “العِلْم”, yang secara implisit mengandung makna “الفهم”, “الدليل”, dan “البيانات”. Makna-makna ini secara bersama saling terkait satu dengan yang lainnya membangun dan merealisasikan makna “aman” atau “*rasa aman*” (الأمن). Dalam konteks hiponim dan hipernim dapat dikatakan bahwa semua makna iman di atas merupakan hiponim dari makna kata “الأمن”, dan, secara berurutan, setiap kata di bawahnya merupakan hiponim dari kata di atasnya, dan kata di atasnya adalah hipernim bagi kata di bawahnya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan dan analisis di atas, maka dapat pahami bahwa kata “iman” (الإيمان) berasal dari kata “إِيْمَانٌ - يُؤْمِنُ - إِيْمَانٌ”, yang berasal dari kata kerja murni “أَمِنَ - يَأْمُنُ - أَمْنًا - وَأَمَّنًا” yang berarti “aman”. Derivasi “أَمِنَ - يَأْمُنُ - إِيْمَانٌ”, yang dibentuk mengikuti wazan “أَفْعَلٌ - يُفْعَلُ - إِفْعَالٌ”, menghasilkan kata “iman” (الإيمان), untuk menunjuk sebuah “*proses menuju, menjadikan, atau menciptakan rasa aman*”

dan nyaman". Berkaitan dengan ini, ada 3 (tiga) kata kunci utama, yaitu: 1). Kata yang menunjuk pada konsep atau ide "*aman atau rasa aman*" yang diwakili oleh kata "*الأَمْنُ*", 2). Kata yang menunjuk pada "*pedoman, prinsip, dan proses*" untuk memandu tindakan melaksanakan "*apa yang dipahami, diyakini, dan diinternalisasi dalam diri seseorang*" yang diwakili oleh kata "*الأَمَانَةُ*", dan 3). Kata yang menunjuk pada tindakan menuju atau menjadi "*merasa aman atau menjadi aman*" yang diwakili oleh kata "*أَمِنَ- يَأْمَنُ*". Hanya saja, kata kerja "*أَمِنَ- يَأْمَنُ*" yang berbentuk *mujarrad* ini masih belum menunjukkan pada proses pelaksanaan dalam bentuk tindakan menuju "*rasa aman atau keamanan*". Oleh karenanya, dibentuklah kata kerja ini mengikuti *wazan fi'il mazid* "*أَفْعَلَ - يُفْعِلُ - إِفْعَالٌ*" menjadi "*أَمَنَ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا*" untuk merepresentasikan dan merealisasikan sebuah "*pedoman, prinsip, dan proses*" yang memandu tindakan seseorang di dalam melaksanakan "*apa yang dipahami, diyakini, dan diinternalisasi dalam diri seseorang*" yang diwakili oleh kata "*الأَمَانَةُ*", untuk menuju "*aman, rasa aman, atau keamanan*" (*الأمن*). Dengan demikian, maka kata "*iman*" (*الإيمان*) memiliki makna yang sangat komprehensif berkaitan dengan konsep "*aman*" (*الأمن*) serta "*panduan dalam merealisasikannya*" yang diwakili oleh berbagai kata kerja bentuk mazidnya.

Makna kata "*iman*" (*الإيمان*) pada dasarnya berkaitan dengan dan menunjuk pada makna dasar, inti, dan utama "*aman*", "*rasa aman*" atau "*keamanan*", dan mencakup semua "*proses menuju, menjadikan, atau menciptakan rasa aman atau keamanan, dan menjadi aman*" pada diri setiap orang, di mana pun dan kapan pun, serta berkaitan dengan apapun. Namun, makna utama "*aman*" bagi kata "*iman*" ini, dalam pemahaman dan pengamalan di kehidupan sehari-hari masyarakat secara umum, justru hilang, dan masyarakat justru cenderung memaknainya dengan makna "*percaya*", "*kepercayaan*", "*aqidah*", dan atau "*membenarkan*". Padahal "*dengan makna-makna ini, maka makna iman menjadi semacam tercerabut dari makna aslinya*".

Di dalam kamus bahasa Arab, kata "*iman*" (*الإيمان*) memiliki banyak makna atau sinonim, dan masing-masing memiliki tingkatan

atau posisi (*grading*) yang berbeda satu atas yang lainnya. Sinonim kata “iman” (الإيمان) beserta *grading*nya, secara berurutan adalah “الأمانة”, yang memiliki makna “tunduk” (الخضوع) dan “taat” (الطاعة), kemudian diikuti dengan “العقيدة”, kemudian diikuti secara berurutan ke bawah dengan “الثقة”, “التصديق”, “اليقين”, dan “العلم”, yang di dalamnya secara implisit terkandung makna “الفهم”, “الدليل”, dan “البيانات”. Semua makna “iman” ini secara bersama saling terkait satu dengan yang lainnya membangun dan merealisasikan makna “aman” atau “rasa aman” (الأمن). Dan jika dilihat dari sisi relasi sinonim, antonim, *grading*, meronim, dan hiponim, semua makna tersebut merupakan satu kesatuan, dan secara komprehensif membangun dan merealisasikan makna “aman” atau “rasa aman”.

Dan jika dilihat berdasarkan fungsi ziyadah dalam pembentukannya, kata “الإيمانُ”, yang merupakan *masdar* dari *fi’il mazīd* “آمن” memiliki arti: 1). [*pembenaran (التصديق) dalam hati terhadap adanya konsep atau ide tentang] aman atau rasa aman, 2). kuat, percaya diri, atau teguh hati (الثقة), 3). menjalankan apa yang dipahami dan diyakini dalam hati (الأمانة), 4). tunduk, patuh, menerima dan menjalankan apa yang dipahami dan diyakini dalam hati berkaitan dengan ajaran nabi (الخضوع والقبول), 5). tidak ada keraguan dalam hatinya (غير مُرتابٍ ولا شاكٍ), serta 6). [masuk dan benar-benar mengimplementasikan apa yang dipahami dan diyakininya dalam bentuk tindakan pencarian, menuju, dan merealisasikan konsep] aman dan rasa aman (الدخولُ في صدق الأمانة) sesuai panduan dan kerangka yang ada pada makna kata “الأمانة”. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa makna kata “الإيمانُ” merupakan tindak lanjut, upaya realisasi, dan implementasi dari makna kata “الأمانة”, yang mana makna kata “الأمانة” ini merupakan tindak lanjut, implementasi, dan realisasi dari konsep “aman” yang merupakan makna kata “الأمن”.*

Berdasarkan pengertian dan pemahaman terhadap makna-makna di atas, maka dapat ditarik pengertian bahwa konsep dan ide dasar, serta hasil akhir yang dikehendaki dari makna kata “iman” adalah “*kosep ideal aman atau rasa aman dan proses*”

merealisasikannya menjadi aman atau merasa aman” bagi setiap orang dan di setiap keadaan. Hal ini karena makna dasar dan utama dari kata “iman” adalah “aman”. Aman atau rasa aman, bagi seseorang atau sesuatu, tidak bisa dilepaskan dari “realitas yang melingkupinya”. Oleh karenanya, aman atau tidak amannya sesuatu sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh keadaan atau lingkungannya (البيئة، الطبيعية). Keadaan dan lingkungan ini harus dikenali, dipahami, dan diketahui sehingga menghasilkan pemahaman dan pengetahuan (الفهم والعلم). Pengenalan, pemahaman, dan pengetahuan terhadap keadaan dan lingkungan menghasilkan “keyakinan” (اليقين) atas sesuatu yang dikenali, dipahami, dan diketahuinya. Baik hal itu berkaitan dengan yakin benar atau yakin salah. Keduanya berkaitan dan tidak bisa dilepaskan dari “pembenaran” (التصديق). Pembeneran tentang sesuatu saja masih belum cukup, tetapi pembeneran ini harus diinternalisasi dan diikatkan dalam hati sehingga menghasilkan “perikatan” atau “aqidah” (العقيدة). Pembeneran dan perikatan dalam hati saja juga belum cukup, namun hal ini harus ditindaklanjuti dengan tindakan lahir (العمل بالجوارح) sebagai sebuah bentuk ketundukan dan kepatuhan (الخضوع والطاعة), dan juga sebagai bentuk realisasi dari apa yang diketahui, diyakini, dibenarkan, dan internalisasi dan diikat dalam hati, sehingga menghasilkan “amanah” (الأمانة). Berbagai tindakan dan respon di dalam merealisasikan konsep “aman” dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai realitas yang melingkupinya inilah yang kemudian menghasilkan “aman” atau “tidak aman”. Jika tindakan dan respon dilakukan sesuai dengan kerangka konsep aman dan aturan pelaksanaannya, maka akan menghasilkan “aman” atau “rasa aman”. Sebaliknya, jika tindakan dan respon tidak dilakukan sesuai dengan kerangka konsep aman dan aturan pelaksanaannya, maka akan menghasilkan “tidak aman” dan “ketidakyamanan, kekhawatiran, atau ketakutan”.

Jika demikian, maka pemahaman mengenai makna “iman” (الإيمان) tidak cukup dengan menyatakan dengan lisan saja (النطق), atau “membenarkan dalam hati” (التصديق بالقلب) saja, atau meng*tiqadkan* dengan hati (الإعتقاد) saja, tetapi juga harus diikuti dengan tindakan “mengamalkan dengan segenap rukunnya” (العمل بالأركان)” sebagai

bentuk realisasi, ketundukan, dan kepatuhan terhadap apa yang dipahami, diketahui, diyakini, dan dibenarkan sehingga tercipta “aman” atau “rasa aman”. Akhirnya, kata “iman” yang berarti “*aman*” atau “*nyaman*” selaras dengan kata “Islam” yang berarti “*damai*” atau “*selamat*”, dan juga selaras dengan kata “ihlan” yang berarti “*baik*”.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, Muḥammad Ma’šūm bin, tt., *Al-Amsilah at-Taṣrīfiyyah*, Semarang: Al-Hidāyah.
- Al-Asqalāniy, Ibnu Ḥajar, 2013, *Hudā as-Sāriy li Muqaddimati Fathu al-Bāriy bi Syarḥi Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy*, Beirut: Ar-Risālah al-‘Ālamīyyah.
- Al-Ghalayaini, Musthafa, 1994, *Jami’ ad-Durūs al-‘Arabīyyah*, Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, Juz 1.
- Al-Ḥamlāwiy, Aḥmad bin Muḥammad, tt., *Syaḥḥ al-‘Urf fī Fanni aṣ-Ṣarf*, Riyad: Dār al-Kiyān.
- Al-Jurjāniy, ‘Ali bin Muḥammad as-Sayyid asy-Syarīf, tt., *Mu’jam at-Ta’rīfāt*, Cairo: Dār al-Faḍīlah.
- Bisang, Walter, Hans Henrich Hock, and Werner Winter (Eds.), 2009, *Language History, Language Change, and Language Relationship: An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*, Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Campbell, Lyle and Mauricio J. Mixco, 2007, *A Glossary of Historical Linguistics*, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd..
- Cruse, Alan D., 2000, *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*, New York: Oxford University Press Inc.
- Crystal, David, 2008, *Dictionary of Linguistics and Phonetics*, USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Evens, Martha Walton (Ed.), 1988, *Relational Models of the Lexicon Representing Knowledge in Semantic Networks*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Geeraerts, Dirk, 2010, *Theories of Lexical Semantics*, New York: Oxford University Press Inc.
- Ḥanafī, Ḥasan, 1988, *Min al ‘Aqīdah ilā al-Ṣaurah*, Mesir: Maktabah Madpoli, Juz I.
- Litkowski, K. C., 2006, “Computational Lexicons and Dictionaries”. Dalam Ronald E. Asher, Keith Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language and Linguistics*, Cambridge: Elsevier.
- Luján, Eugenio R., 2010, “Semantic Change”, dalam Silvia Luraghi,

- Vit Bubenik, 2010, *Continuum Companion to Historical Linguistics*, London and New York: Continuum International Publishing Group.
- Manzūr, Ibnu, tt., *Lisān al-'Arab*, Cairo: Dār al-Ma'ārif, Cetakan ke-1, Jilid 1- 6, Juz 1, 3, 51, 55.
- Mish, Frederick C. (Ed.), 2004, *The Merriam-Webster Dictionary*, Massachusetts: Merriam-Webster, Incorporated.
- Murphy, M. Lynne, 2003, *Semantic Relations and the Lexicon: Antonymy, Synonymy and other Paradigms*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Pustejovsky, J., 2006, "Lexical Semantics: Overview". Dalam Ronald E. Asher, Keith Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language and Linguistics*, Cambridge: Elsevier.
- Pustejovsky, James, 1996, *The Generative Lexicon*, Cambridge: The MIT Press, hal. 24., dan Alan D. Cruse, 2000, *Meaning in Language An Introduction to Semantics and Pragmatics*, New York: Oxford University Press Inc.
- Ṣolība, Jamīl, 1982, *Al-Mu'jam al-Falsafi*, Libanon: Dār al-Kutub al-Lubnāniy, Jilid 2, Cetakan ke-1.
- Sapir, Edward, 1944, "Grading: A Study in Semantics", dalam Jurnal "*Philosophy of Science*", Vol. 11, No. 2 (April, 1944), pp. 93-116, Chicago: The University of Chicago Press.
- Stede, Manfred, 1999, *Lexical Semantics and Knowledge Representation*, Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Sugono, Dendy, dkk., 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Verhaar, J. W. M., 2006, *Asas-asas Linguistik Umum*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wehmeier, Sally, Colin Mcintosh, Joanna Turnbull, and Michael Ashby (Eds.), 2005, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press.